

PERENCANAAN DAN EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING

**DIKTAT
UNTUK KALANGAN SENDIRI**

**PERENCANAAN DAN EVALUASI PROGRAM
BIMBINGAN DAN KONSELING**

OLEH:

Dika Sahputra, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Diktat yang berjudul “Perencanaan dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, karena berkat beliau, kita mampu keluar dari kegelapan menuju jalan yang lebih terang.

Adapun, diktat ini berjudul ‘Perencanaan dan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling’ ini telah selesai ditulis secara semaksimal dan sebaik mungkin agar menjadi manfaat bagi pembaca yang membutuhkan informasi dan pengetahuan mengenai Konseling keluarga. Buku ini terdiri dari lima bagian/bab, bab pertama berisi pemahaman peserta didik, bab kedua mengenai tugas perkembangan peserta didik, bab ketiga mengenai perencanaan program bimbingan dan konseling, bab empat berisikan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dan bab lima mengenai evaluasi program bimbingan dan konseling. Dalam buku ini, tertulis bahwa materi yang disajikan yang relevan dengan mata kuliah mengenai Konseling Keluarga yang menjadi alternatif pegangan bagi mahasiswa dan dosen yang menempuh studi tersebut.

Kami sadar, masih banyak luput dan kekeliruan yang tentu saja jauh dari sempurna tentang diktat ini. Oleh sebab itu, kami mohon agar pembaca memberi kritik dan juga saran terhadap diktat agar penulis dapat terus meningkatkan kualitas buku. Demikian diktat ini dibuat, dengan harapan agar pembaca dapat memahami informasi dan juga mendapatkan wawasan mengenai bidang konseling keluarga serta dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam arti luas. Terima kasih.

Medan, 30 Agustus 2022
Penulis

Dika Sahputra, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I. PEMAHAMAN PESERTA DIDIK.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Pemahaman Karakteristik Peserta Didik	1
C. Macam-Macam Karakter Peserta Didik	2
D. Aspek-aspek yang meliputi Karakteristik Peserta Didik.....	6
BAB II TUGAS PERKEMBANGAN PESEETA DIDIK.....	8
A. Pendahuluan	8
B. Tugas Perkembangan Peserta Didik	8
C. Teknik Pemahaman Karakteristik Peserta Didik.....	9
D. Pemanfaatan Data Hasil Asesmen Untuk Memahami Peserta Didik/Konseli	14
BAB III PERENCANAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING	16
A. Pendahuluan	16
B. Tahap Persiapan Perencanaan Program Bimbingan Konseling.....	16
C. Tahapan Perancangan Dalam Tahap Perencanaan Program	24
BAB IV PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSLEING	33
A. Pendahuluan.....	33
B. Ruang Lingkup dan Pelkasnaan.....	33
C. Layanan Langsung.....	36
D. Layanan Melalui Media	45
1. Papan Bimbingan.....	45
2. Kitak Masalh.....	47
3. Leaflet	49
4. Pengembangan Media Evaluasi	50
BAB V EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING.....	53
A. Pendahuluan.....	53
B. Evaluasi	53
C. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling.....	60
D. Evaluasi Proses Bimbingan Konseling	69
E. Evaluasi Hasil Bimbingan Konseling	74
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PEMAHAMAN PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Peserta didik/klien merupakan subyek yang utama dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Peserta didik/konseli merupakan dasar utama bagi konselor/guru Bimbingan dan konseling dalam merencanakan dan membuat, serta pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Tentunya untuk sebelum membuat program konselor/guru BK memahami terlebih dahulu karakter dari peserta didik/konseli.

Karakter peserta didik merupakan salah satu keuskasan dalam membuat, melaksanakan dalam keberhasilan bimbingan dan konseling. Karakter peserta didik tentunya menjdai pondasi awal dalam membuat program. Dengan mengetahuinya karakter dari peserta didik maka diharapkan dalam pelaksanaan bimbingan konseling kan terlaksana dengan maksimal sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling. Tentunya dalam memahami peserta didik harus benar-benar paham. Banyak cara yang digunakan untuk mengetahui karakter peserta didik, baik menggunakan instrument tes mau pun tes. Hal ini akan memudahkan dalam menghimpun data dari peserta didik dan memahami baik dari pemasalahan dan berbagai informasi mengenai dari peserta didik/klien.

B. Karakteristik Peserta Didik/Konseli

Karakter merupakan, sifat, kebiasaan, akhlak yang melekat pada setiap individu yang membedakan anantara individu satu dengan yang lainnya. Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik adalah:

- 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin. Terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (basic needs) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan-metakebutuhan (meta needs), meliputi apa saja yang terkandung dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Sekalipun demikian, masih ada kebutuhan lan yang tidak terjangkau kelima hierarki kebutuhan itu, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan dengan kelima hierarki kebutuhan tersebut, sebab akhir dari aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah SWT.
- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari factor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhlukmonopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa)

- 4) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang biasanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- 5) Peserta didik mengipengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun dedaktis. Pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia dan priode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat Seorang guru dalam proses perencanaan pembelajaran perlu memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi. Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan social.

Disamping pemahaman karakteristik umum diatas, terdapat juga karakteristik khusus yang disebut dengan non konvensional yang meliputi kelompok minoritas (suku), cacat, serta tingkat kedewasaan. Hal ini berpengaruh pada penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, perlakuan khusus, dan metode strategi dalam proses pengajaran. Karakteristik peserta didik adalah sebuah ciri dari kualitas individu anak didik tersebut yang meliputi kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, keterampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama serta kemampuan sosial.

Terdapat karakteristik khusus yang disebut nonkonvensional yang meliputi kelompok minoritas (suku), disabilitas serta tingkat kedewasaan yang mana hal ini sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa, penghargaan atau pengakuan, perlakuan khusus dan metode strategi dalam proses pengajaran Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi.

C. Macam-Macam Karakteristik Peserta Didik

Terdapat dua karakteristik kemampuan awal peserta didik yang perlu dipahami oleh pengajar, yaitu:

1. Latar Belakang Akademik

- 1) Jumlah peserta didik. Guru perlu mengetahui beberapa jumlah peserta didik yang akan diajar untuk mengetahui apakah mengajar pada kelas kecil atau kelas besar. Pemahaman guru terhadap jumlah peserta didik akan mempengaruhi persiapan guru dalam menentukan materi, metode, media, waktu yang dibutuhkan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mengetahui jumlah peserta didik maka guru dapat berkoordinasi dengan bagian akademik.

- 2) Latar belakang peserta didik. Pemahaman guru terhadap latar belakang peserta didik seperti latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat hobi dan lain sebagainya juga berpengaruh terhadap proses perumusan perencanaan sistem pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang latar belakang peserta didik dapat diperoleh melalui pengisian biodata oleh peserta didik.
- 3) Indeks prestasi. Indeks prestasi peserta didik juga menjadi penting untuk diketahui oleh guru, agar materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan:
 - 1) Dapat disesuaikan dengan tingkat prestasi yang mereka miliki.
 - 2) Bahkan peserta didik yang memiliki tingkat prestasi yang homogen dapat ditempatkan pada kelas yang sama.
 - 3) Guru juga bisa mempertimbangkan tingkat keluasaan dan kedalaman materi yang disampaikan dengan prestasi yang dimiliki peserta didik. Untuk mengetahui indeks prestasi peserta didik dapat diperoleh melalui nilai raport sebelumnya atau seleksi kemampuan awal peserta didik yang diselenggarakan oleh lembaga. Tingkat intelegensi. Memahami tingkat intelegensi peserta didik juga dapat mengukur dan memprediksi:
 - a) Tingkat kemampuan mereka dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Mengukur tingkat kedalaman dan keluasaan materi.
 - c) Bahkan dengan memahami tingkat intelegensi peserta didik guru dapat menyusun materi, metode, media, serta tingkat kesulitan evaluasi terhadap tingkat intelegensi peserta didik.
 - d) Tingkat intelegensi peserta didik dapat diperoleh melalui tes intelegensi peserta didik atau tes potensi akademik.
 - 4) Keterampilan membaca. Salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca adalah menyangkut tentang kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan secara tepat dan akurat tentang bahan bacaan yang mereka baca. Untuk mengetahui tingkat ketrampilan membaca peserta didik dapat dilakukan melalui tes membaca dan menyimpulkan bahan bacaan dalam rentang waktu yang telah ditentukan.
 - 5) Nilai ujian. Nilai ujian Juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memahami karakteristik awal peserta didik. Untuk memperoleh nilai ujian peserta didik perlu dilakukan kemampuan awal peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan.
 - 6) Kebiasaan belajar/ gaya belajar. Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memahami gaya belajar peserta didik atau disebut juga dengan learning style. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, banyak para peserta didik yang mengikuti belajar pada mata pelajaran tertentu, diajar dengan menggunakan strategi yang sama, akan tetapi mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh tingkat kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda, akan tetapi ditentukan oleh cara belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Seorang peserta didik yang senang membaca, kurang terbiasa belajar dengan baik jika dia harus mendengarkan ceramah atau diskusi. Demikian juga, peserta didik yang senang bergerak atau melalui berdiskusi tidak akan belajar dengan baik jika dia harus mendengarkan ceramah dari para guru. Lebih lanjut, gaya belajar atau learning style sering diartikan sebagai karakteristik dan preferensi atau pilihan peserta didik mengenai cara mengumpulkan

informasi, menafsirkan, mengorganisir, merespon, dan memikirkan informasi tersebut. Keanekaragaman gaya belajar peserta didik perlu diketahui oleh para guru pada awal belajar. Sehingga guru memiliki dasar dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis dengan gaya belajar yang disukai oleh para peserta didik. Adapun prinsip efektivitas pembelajaran adalah kesesuaian pendekatan mengajar seorang guru dengan gaya belajar peserta didik.

- 7) Minat belajar. Minat belajar juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru dapat memprediksi atau melihat tingkat antusias peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan. Oleh sebab itu guru perlu melakukan wawancara atau pengisian angket, agar dapat merangkum seluruh penilaian yang mencerminkan tentang minat peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan.
- 8) Harapan atau keinginan peserta didik. Harapan atau keinginan peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan diberikan juga bisa dijadikan sebagai patokan guru dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya tentang harapan mereka terhadap mata pelajaran yang akan diberikan, suasana yang diinginkan, serta tujuan yang ingin diperoleh dari mata pelajaran yang disajikan.
- 9) Lapangan kerja yang diinginkan. Hal ini yang dapat dilakukan dengan pengisian angket. Sehingga berdasarkan informasi ini seorang guru dapat memberikan bimbingan dan motivasi terhadap peserta didik.

2. Faktor-Faktor Sosial

- a. Usia. Faktor usia dapat dijadikan patokan dalam memahami karakteristik peserta didik. Memahami usia peserta didik akan berpengaruh terhadap pemilihan pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan. Pendekatan belajar yang digunakan terhadap usia kanak-kanak tertentu saja berbeda dengan pendekatan belajar yang digunakan terhadap anak remaja atau dewasa. Dalam praktik pendidikan dikenal dengan istilah paedagogi dan andragogi. Pedagogi berasal dari bahasa Yunani "paid" artinya anak dan "agogos" artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Sedangkan andragogi berasal dari bahasa Yunani yakni "andra" artinya orang dewasa dan "agogos" artinya memimpin. Definisi istilah andragogi kemudian dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar.
- b. Kematangan (maturity). Kematangan juga dapat diartikan sebagai patokan dalam memahami karakteristik peserta didik, dimana kematangan secara psikologis juga menjadi pertimbangan guru dalam menentukan berbagai macam pendekatan belajar yang sesuai dengan tingkat usia atau kesiapan peserta didik. Dalam ilmu psikologi pendidikan kematangan ini disebut juga dengan perkembangan. Perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif dari fungsi-fungsi tubuh manusia baik jasmani maupun rohani (Wasty Soemanto, 1983: 22). Dari perkembangan jasmani dan rohani manusia yang terjadi pada setiap fase kehidupan manusia, mengarah kepada terjadinya proses kematangan. Kematangan ini mencakup:

- 1) Kematangan pre natal yakni anak yang berusia 2,5 – 9 tahun akan mengalami kematangan fungsi syaraf serta refleksi untuk menggerakkan tubuh bayi.
 - 2) Perkembangan vital yakni lahir, menangis, dan tak berdaya tetapi setelah mengalami fase tersebut ketiga aspek diatas dapat berfungsi dan menjadi matang.
 - 3) Kematangan ingatan yakni 2 – 3 tahun fungsi ingatan anak mulai berkembang, sehingga telah mampu menerima kesan dan ingatan serta menuju kesempurnaannya pada usia berikutnya.
 - 4) Kematangan imajinasi yakni pada anak usia 3 – 4 tahun anak sudah merasa bahwa dirinya merupakan kepentingan dari orang lain. Bahkan dia telah mulai menyadari bahwa ia dibatasi oleh orang lain. Pada usia berikutnya imajinasi tersebut akan berkembang menuju kematangannya.
 - 5) Kematangan pengamatan yakni pada usia 4 – 6 tahun sudah berkembang fungsi pengamatan untuk mengenal lingkungan sekitar, sehingga pada tahun-tahun berikutnya fungsi-fungsi kematangan menjadi dominan.
 - 6) Kematangan intelektual yakni pada anak usia 6 atau 7 tahun anak sudah mulai berfikir secara logi, baik dan buruk. Dan pada tahun berikutnya perkembangan dan fungsi intelektual anak akan menuju kematangannya sering juga disebut proses pembelajaran yang diperoleh. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap fase-fase.
 - 7) Perkembangan atau kematangan psikologis peserta didik dapat membantu guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran peserta didik yang relevan dengan usia kematangan psikologis peserta didik.
- c. Rentangan perhatian (attention span). Rentang perhatian peserta didik adalah jumlah waktu normal peserta didik dapat berkonsentrasi dalam mendengarkan uraian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Polio tahun 1984 terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa mereka dapat berkonsentrasi penuh sekitar 60 % dari jumlah waktu yang ada. Dengan demikian dapat dipahami bahwa memahami rentang perhatian peserta didik dalam belajar akan menentukan kualitas informasi yang diperoleh peserta didik dalam proses belajar.
 - d. Bakat- bakat istimewa. Sebagaimana dipahami bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai macam potensi yang berbeda satu sama lainnya. Untuk itu guru perlu memahami perbedaan bakat tersebut agar dapat dikembangkan secara optimal.
 - e. Hubungan dengan sesama peserta didik. Berdasarkan penelitian ilmiah yang dilakukan, bahwa interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan yang lainnya tidak lagi menjadi hubungan secara sepihak tetapi lebih jauh merupakan hubungan emosional dan simpatik atau interaktif lewat proses belajar mengajar. Peserta didik tidak lagi menjadi objek didik tetapi telah tereduksi dengan polarisasi pemikiran hari dengan menyatakan bahwa peserta didik sebagai subjek didik, proses interaksi yang menyenangkan dan menggairahkan menjadikan belajar yang efektif (Bobbi Depoter, 2000: 19). Dengan demikian memahami hubungan antar peserta didik bisa membantu para guru dalam mengembangkan pendekatan- pendekatan belajar yang bertumpu kepada kerjasama peserta didik dalam proses belajar.
 - f. Keadaan sosial ekonomi. Pemahaman guru terhadap keadaan sosial ekonomi para peserta didik juga dapat membantu guru dalam menentukan pendekatan dan sumber belajar. Secara kasat mata, dapat diperhatikan bahwa sebagian

besar peserta didik mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan sumber belajar, sebagai akibat dari rendahnya ekonomi dalam keluarga. Berkenaan dengan hal itu, dibutuhkan kreatifitas guru dalam membuat atau menentukan sumber belajar dan media.

D. Aspek-aspek yang meliputi Karakteristik Peserta Didik

Adapun beberapa aspek yang meliputi karakter peserta didik Sekolah Menengah Atas, yaitu:

- 1) Aspek Fisik, seperti perubahan yang terlihat jelas pada fisik dan proporsi muka serta badan yang tidak lagi menggambarkan anak-anak. berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yakni: pertama, struktur fisik yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Kedua, sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, yakni intelektual dan emosi. Ketiga, Kekuatan otot, yang akan mempengaruhi perkembangan motorik, Keempat, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Aspek perkembangan ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi, terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Faktor kepercayaan ini berkaitan dengan aspek perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial.
- 2) Aspek Kognitif, mulai mampu berfikir yang menghubungkan sebab dan akibat dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Pemahaman terhadap diri serta lingkungannya mulai lebih meluas dan mendalam. Perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak. Penelitian mengenai fungsi otak dapat dibedakan berdasarkan ke-dua belahan otak, yakni otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan erat dengan kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan konvergen (memusat). Dengan demikian kegiatan yang banyak melibatkan fungsi otak kiri adalah membaca, berhitung, belajar bahasa dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan otak kanan berkaitan erat dengan kemampuan berfikir intuitif, imajinatif, holistik dan divergen (menyebar). Kegiatan yang dominan menggunakan otak kanan diantaranya adalah melukis, bermain music, kerajinan tangan. Ahli psikologi yang memberikan kontribusi teori penting mengenai perkembangan kognitif adalah Jean Piaget (1952). Menurutnya, tahap perkembangan kognitif menurut periode usia adalah sebagai berikut: sensori-motori, usia 0-2 tahun, ra-operational, usia 2-7 tahun, operational konkrit, usia 7-12 tahun, dan operational formal, usia diatas 12 tahun. Selain berhubungan erat dengan aspek perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif juga dipengaruhi dan memengaruhi aspek perkembangan lainnya, seperti moral, dan penghayatan agama, aspek bahasa, sosial, emosional. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki perkembangan kognitif yang baik, diharapkan mampu memahami nilai dan aturan sosial, memiliki penalaran moral yang baik.
- 3) Aspek Sosial, peserta didik/konseli mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok. Robinson A (1981) mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing

BAB II

TUGAS PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK/KLIEN

A. Pendahuluan

Perkembangan Peserta Didik merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan Psikologi Perkembangan. Dalam pengkajian Perkembangan Peserta Didik difokuskan pada perkembangan individu sebagai peserta didik pada institusi pendidikan. Dalam setiap tahapan perkembangan manusia mempunyai karakteristik yang khas dan tugas-tugas perkembangan tersendiri yang bermanfaat sebagai petunjuk arah perkembangan yang normal. Tugas-tugas perkembangan tersebut juga sangat berhubungan dengan pendidikan yang diterima oleh individu. Pendidikan menentukan tugas apakah yang dapat dilaksanakan seseorang pada masa-masa tertentu. Konsep diri dan harga diri akan turun bila seseorang tidak melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik, karena individu tersebut akan mendapat celaan dari masyarakat sekitarnya sehingga menimbulkan ketidakbahagiaan bagi individu yang bersangkutan.

Proses kehidupan individu terbentang dari mulai fase usia kandungan sampai fase usia tua. Dalam menempuh setiap fase tersebut, terdapat tugas-tugas perkembangan yang seyogianya setiap individu harus dapat menuntaskannya. Setiap fase atau tahap pada perkembangan individu meliputi kemampuan bertingkah laku yang seharusnya dicapai oleh anak pada periode perkembangan tertentu. Jika setiap anak yang berada dalam periode perkembangan itu dapat memperoleh kemampuan bertingkah laku yang sesuai dengan ciri-ciri khas kemampuan bertingkah laku pada periode itu, maka anak tersebut memiliki perkembangan yang sempurna.

Akan tetapi tidak setiap anak dapat mengalami perkembangan yang sempurna, permasalahan bagi manusia akan semakin kompleks ketika mereka menginjak usia remaja, pada masa remaja itulah mereka mulai mengenal lingkungan atau masyarakat yang lebih luas yang selalu dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang lebih rumit yang memerlukan penanganan yang sangat serius. Permasalahan bagi peserta didik usia remaja timbul baik dari intern ataupun ekstern yang keseluruhannya sangat mengganggu pada proses belajar dan pembelajaran peserta didik di usia seperti itu. Keingin tahuan pada usia remaja sangatlah besar karena pada masa itu mereka masih mencari jati diri dan figur yang di idolakan oleh mereka.

Oleh karena itu, bagi seorang pendidik haruslah tahu keadaan peserta didiknya dan harus bisa mengarahkan pada hal-hal yang positif sehingga peserta didik pada usia remaja akan terarah pada hal-hal yang positif, pendidik juga harus mengetahui gejala-gejala yang terdapat pada peserta didik usia tersebut dan bisa memberikan solusi yang terbaik dalam menghadapi keadaan peserta didik seperti itu maka oleh karena itu diperlukan konsep dan tugas perkembangan peserta didik.

B. Tugas Perkembangan Peserta Didik

Tugas perkembangan adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan peserta didik/konseli pada periode kehidupan/fase perkembangan tertentu. Tugas perkembangan bersumber dari kematangan fisik, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Keberhasilan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka bahagia dan akan menjadi modal bagi penyelesaian tugas-tugas perkembangan fase berikutnya.

Sebaliknya, kegagalan peserta didik/konseli menyelesaikan tugas perkembangan membuat mereka kecewa dan atau diremehkan orang lain. Kegagalan ini akan menyulitkan/menghambat peserta didik/konseli menyelesaikan tugas-tugas perkembangan fase berikutnya. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk

fasilitasi peserta didik/konseli mencapai tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan peserta didik/konseli pada tingkat menengah atas meliputi:

- 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia.
- 3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi.
- 4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.
- 6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
- 7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.
- 8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis.
- 9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni.

Peserta didik yang tidak berhasil menguasai tugas perkembangannya, seperti penerimaan diri dan pengembangannya, penerimaan diri adalah suatu kondisi dan sikap positif individu dalam bentuk penghargaan terhadap diri, menerima segala kelebihan dan kekurangan, tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Salah satu bentuk metode yang diterapkan secara tepat dan melibatkan peserta didik aktif dalam pelaksanaan bimbingan kelompok adalah dengan menggunakan metode sosiodrama. Metode sosiodrama digunakan untuk meningkatkan keberanian berbicara pada peserta didik karena metode ini merupakan kegiatan bermain peran untuk mengekspresikan bentuk imajinasi peserta didik dan emosi, yang dikemas dalam bentuk dinamika bermain peran sehingga peserta didik akan terlibat secara langsung dan mengalami.

Dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama menuntut semua peserta didik untuk aktif berbicara, baik dari kelompok pemain maupun kelompok evaluator. Sehingga melatih peserta didik untuk memiliki rasa percaya diri saat memainkan sebuah peran masing-masing, karena pendekatan ini berorientasi pada pengalaman masing-masing peserta didik pada saat bermain peran tersebut, yang diaplikasikan model layanan bimbingan konseling dalam membantu tugas perkembangan peserta didik dengan menggunakan metode sosiodrama.

C. Teknik Pemahaman Karakter Peserta Didik

Pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, dan atau masalah-masalah (gangguan) yang terjadi pada individu atau sekelompok individu yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, meliputi: observasi, interview, skala penilaian, daftar cek, inventori, teknik protektif, dan beberapa jenis tes. Hasil tes akan mempunyai makna sebagai informasi bagi klien jika tes tersebut dianalisis dan diinterpretasi, dalam arti tidak hanya berhenti pada penyajian informasi yang diperoleh seorang klien. Untuk kepentingan konseling, hasil tes dapat digunakan sebelum konseling, pada saat proses konseling, dan setelah

referral kepada lembaga psikologi yang memiliki kewenangan tersebut pada proses melakukan teknik tes. Lembaga psikologi akan melakukan tes psikologis sesuai dengan kebutuhan dan akan menyerahkan hasil analisisnya.

Subekti & Firman (Mulan, 2007) penggunaan teknik tes dapat digunakan sebagai alat evaluasi umum yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran.

Adapun jenis-jenis asesmen teknik tes sebagai berikut:

- a) Tes Prestasi. Merupakan tes untuk mengukur tingkat perolehan atau pembelajaran seorang peserta didik dalam suatu tugas. Sifatnya lebih langsung daripada tes lainnya. Tes ini memberikan informasi kepada konseli atau peserta didik tipe informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan penting pada pendidikan dan karir.
- b) Tes Bakat. Tes bakat merupakan jenis tes mencirikan kemampuan individu melakukan performa pada bidang tertentu atau dalam mencapai pembelajaran yang dibutuhkan di bidang tertentu. Secara teoritis, tes bakat adalah untuk mengukur potensi seseorang mencapai aktivitas tertentu, akan kemampuannya belajar mencapai aktivitas tersebut. Jenis tes ini banyak digunakan para konselor dan pengguna lain karena mampu menjawab: (a) identifikasi kemampuan potensial yang tidak didasari individu; (b) mendukung pengembangan kemampuan istimewa atau potensial individu tertentu; (c) menyediakan informasi untuk membantu individu membuat keputusan pendidikan, karir atau pilihan lain diantara alternatif-alternatif yang ada; (d) membantu memprediksi tingkat sukses akademis atau pekerjaan yang bisa diantisipasi individu; (e) berguna untuk mengelompokkan individu-individu dengan bakat yang serupa bagi tujuan perkembangan kepribadian dan pendidikan.
- c) Tes minat. Merupakan jenis tes yang mengukur kegiatan atau kesibukan macam apa yang paling disukai individu/peserta didik. Tes ini bertujuan untuk membantu orang muda dalam memilih macam kesibukan/kegiatan yang sekiranya paling sesuai baginya (*test of vocational interest*).
- d) Tes kepribadian. Secara umum dalam terminology psikometri konvensional, tes kepribadian adalah instrumen untuk mengukur karakteristik emosi, motivasi, hubungan antar-pribadi, dan sikap, sesuatu yang dibedakan dari bakat dan keterampilan. Tes ini mengukur ciri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, seperti karakter, gaya temperamen, corak kehidupan emosional, kesehatan mental, jaringan relasi sosial dengan orang lain, dan aneka bidang kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyesuaian diri.

Teknik tes menjadi suatu penilaian dalam untuk mencatat dan mengamati prestasi peserta didik yang sejalan dengan target penilaian. Lebih lanjut tes ini dapat berbentuk tertulis, lisan atau perbuatan.

2) Teknik Non-Tes

Asesmen teknik non-tes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Walaupun ada teknik testing untuk pemahaman individu, tetapi sebagai tes yang terstandar, validitas dan reliabel teruji, teknik testing sejauh ini baru dapat memahami individu pada aspek intelegensi, bakat, minat dan kepribadian.

Menurut Susilo dalam pengumpulan informasi tentang diri peserta didik, konselor dihadapkan pada kenyataan yang lebih kompleks (Rahardjo, n.d.). Lebih lanjut hal mendasar, apa pun teknik yang digunakan konselor dalam memahami individu, pada hakekatnya adalah untuk memperoleh informasi sebagai bahan untuk mengambil keputusan. Adapun jenis-jenis asesmen teknik non tes sebagai berikut:

- a) Daftar cek Masalah (DCM). Daftar cek masalah (DCM) merupakan daftar cek yang khusus disusun untuk merangsang atau memancing pengutaran masalah-masalah atau problem-problem yang pernah atau sering dialami seorang individu. Berfungsi untuk (a) memudahkan individu mengemukakan masalah yang pernah atau sedang dialami, (b) mensistematisasi jenis masalah yang ada pada konseli atau peserta didik agar memudahkan analisis dan sintesis dengan cara/alat lain, (c) menyarankan suatu prioritas program pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan masalah konseli/peserta didik.
- b) Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U). Jenis nontes untuk mengungkap masalah umum yang dialami peserta didik. AUM umum merupakan alat ungkap masalah umum, yang dibentuk 5 format: format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk SLTA, format 3 untuk SLTP, format 4 untuk SD, format 5 untuk masyarakat. Untuk mendukung efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, frekuensi pengadministrasian sebaiknya dilakukan pada semester pertama dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Sedangkan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan pada semester satu, maka pada semester berikutnya dapat dilakukan lagi pengisian AUM umum sehingga dapat diketahui apakah masalah sudah terentaskan. Bila pada pelaksanaan, memiliki banyak kendala maka sebaiknya pengisian AUM umum minimal dilakukan satu tahun sekali. Dikelompokkan dalam 10 bidang masalah yaitu: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial, (4) ekonomi dan keuangan, (5) karir dan pekerjaan, (6) pendidikan dan pelajaran, (7) agama, nilai dan moral, (8) hubungan muda-mudi dan perkawinan, (9) keadaan dan hubungan dalam keluarga, (10) waktu senggang.
- c) Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL). Pengembangan AUM PTSDL disusun dengan memperhatikan format dan kandungan isi SSHA (*Survey of Study Habits and Attitude*) dan PSKB (Pengungkapan Sikap Kebiasaan Belajar) serta pengalaman pemakaian terjemahan atau adaptasinya, serta keinginan untuk menyusun sendiri instrument sejenis yang lebih sesuai dengan kondisi Indonesia. AUM PTSDL sebagai alat ungkap masalah sederhana dan mudah digunakan untuk mengkomunikasikan mutu dan masalah peserta didik kepada personil yang membantu (konselor).
- d) Wawancara. Teknik memahami individu dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang individu. Teknik ini berfungsi untuk menentukan latar belakang atau faktor penyebab terjadinya masalah yang dialami oleh peserta didik. Merupakan bagian dari kegiatan wawancara konseling yang utuh yaitu mulai dari

identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi dan *follow up*. Wawancara juga berfungsi untuk memahami berbagai potensi, sikap, perasaan, pikiran, pengalaman, harapan dan masalah konseli, serta memahami potensi dan kondisi lingkungan baik lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerjanya secara mendalam. Interview bisa difungsikan sebagai metode primer, metode pelengkap dan sebagai kriterium. Bila interview dijadikan sebagai satu-satu alat pengumpul data, maka metode ini berfungsi sebagai metode primer. Sebaliknya jika ia difungsikan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang tidak bisa dilakukan dengan metode lain, maka posisinya pada kasus ini adalah sebagai metode pelengkap. Namun demikian, pada saat-saat tertentu, metode interview juga digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang telah diperoleh dengan cara lain- seperti metode tes, kuesioner dan sebagainya, dalam kasus seperti ini metode interview itu difungsikan sebagai batu pengukur atau kriterium.

- e) Sosiometri. Sosiometri merupakan suatu metode atau teknik untuk memahami individu terutama untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial antar individu dalam suatu kelompok, berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok. Sosiometri merupakan metode pengumpulan data tentang pola struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Pengembangannya didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Posisi setiap individu dan hubungan-hubungan yang terjadi dalam struktur kelompoknya dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil sosiometri merupakan gambaran jumlah skor yang diperoleh setiap orang, pola hubungan, intensitas hubungan, dan posisi individu dalam kelompoknya.
- f) Observasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati. Objek pengamatan harus diamati pada situasi berbeda dan situasi natural. Saat pengamatan, pengamat tidak boleh hanya fokus pada konseli dengan mengabaikan berbagai kondisi interaksi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah lakunya.
- g) Angket (kuesioner). Angket merupakan salah satu alat pengumpul data dalam asesmen non tes, berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan pada responden. Disusun dengan tujuan untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluan bimbingan dan konseling, seperti identitas pribadi konseli, keterangan tentang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kebiasaan belajar di rumah, hobi atau informasi lainnya. Jika konselor memilih angket sebagai alat asesmen, maka penentuan responden perlu mendapat perhatian, sebab bila salah, maka informasi yang dibutuhkan dapat saja tidak diperoleh secara maksimal.
- h) Inventori Tugas Perkembangan (ITP). Inventori adalah metode untuk memahami individu dengan cara memberikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab/dipilih responden sesuai dengan keadaan dirinya. Jawaban responden tersebut selanjutnya ditafsirkan (dipahami) oleh

pengumpul data tentang keadaan responden, dan responden memahami keadaan dirinya sendiri. Secara sederhana inventori tugas perkembangan merupakan instrument yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Penyusunannya dimaksudkan untuk menunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Inventori tugas perkembangan (ITP) disusun dalam bentuk empat buku inventori, masing-masing untuk memahami perkembangan individu di tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. diharapkan konselor memiliki kesadaran bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus berdasarkan pada kebutuhan dan perkembangan individu.

Asesmen teknik non-tes oleh konselor pada umumnya dilakukan secara terpadu, tidak menggunakan metode tunggal. Karena pada umumnya untuk memahami individu secara utuh: potensinya, masalahnya, dan kemungkinan pengembangan pribadinya tidak dapat diperoleh dari satu metode saja. Misalnya observasi tidak menjangkau data latar belakang keluarga yang lebih tepat diungkap melalui kuesioner, sebaliknya kuesioner tidak bisa mencatat aktivitas klien “secara *on the spot*” ketika mengikuti kegiatan tertentu di sekolah; wawancara bisa lebih mendalami latar belakang mengapa seorang siswa memilih dan menolak temannya satu kelas dari pada sekedar alasan memilih dan menolak temannya yang tertulis dalam angket sosiometri.

Perbedaan antara asesmen tes dengan non-tes, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada asesmen teknik tes, terdapat jawaban benar atau salah. Sedangkan pada teknik non tes, jawaban benar atau salah sangat bervariasi dan semuanya bisa betul/benar.
- 2) Hasil tes lebih bersifat kuantitatif, meskipun dapat dikualitatifkan. Sedangkan hasil pada non-tes lebih bersifat kualitatif.
- 3) Pelaksanaan teknik tes adalah orang yang professional (berkewenangan khusus untuk melaksanakan tes tersebut), sedangkan pelaksanaan non-tes tidak selamanya orang yang sangat professional.
- 4) Waktu pelaksanaan tes lebih ketat dibandingkan dengan pelaksanaan non-tes.
- 5) Penyelenggaraan dan pengawasan tes lebih ketat dibandingkan dengan non-tes.

Dilihat dari kecenderungan penggunaannya, maka asesmen teknik nontes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Berbagai bentuk asesmen teknik nontes yang selama ini digunakan antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, Daftar Cek Masalah (DCM), sosiometri, Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Inventori Tugas Perkembangan (ITP), dan lain sebagainya. Pada sisi lain, asesmen teknik tes hanya digunakan oleh sebagian konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan asesmen teknik tes psikopedagogis.

D. Pemanfaatan Data Hasil Asesmen Untuk Memahami Peserta Didik/Konseli

Menurut Komalasari, fungsi-fungsi asesmen bimbingan konseling antara lain:

1. Membantu melengkapi serta memahami lebih jauh mengenai peserta didik.

BAB III

PERENCAANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai perencanaan program bimbingan dan konseling. Perencanaan program bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang guru BK atau Konselor dalam merancang program bimbingan dan konseling. Perencanaan bimbingan program bimbingan dan konseling harus dilaksanakan dan di buat oleh guru BK/konselor agar termanajemn dengan baik dalam pelaksanaannya.

Pada tahap perencanaan ini tentunya guru BK/Konselor tidak bias berjalan sendiri, dalam artian harus juga mendapat dukungan dari pihak sekolah dan lain sebagainya. Diharapkan dengan terencananya program BK dapat memaksimalkan kinerja guru BK/konselor.

B. Tahap Persiapan Perencanaan Program Bimbingan Konseling

Tahap persiapan atau *preparing* terdiri atas kegiatan melakukan asesmen kebutuhan, mendapatkan dukungan pimpinan dan staf sekolah, menetapkan dasar perencanaan layanan bimbingan dan konseling.

1. Melakukan Asesmen Kebutuhan

Pada tahap persiapan, seorang guru BK atau konselor harus melakukan asesmen kebutuhan untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh siswa dengan alat ukur atau instrumen tertentu, maka setelah itu akan terlihat terungkap kebutuhan peserta didik sehingga dapat diberikan perlakuan terhadapnya dalam bentuk pelayanan.

Asesmen kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dijabarkan dalam bentuk narasi sebagai dasar empirik bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam merencanakan program bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas.

Asesmen kebutuhan menjadi hal pertama dan mendasari perencanaan program BK. Asesmen atau analisa kebutuhan diperlukan, baik untuk perencanaan program jangka panjang, program jangka pendek, maupun program khusus, yang kemudian menjadi dasar dan mempengaruhi bagaimana program-program tersebut dirancang dan dikembangkan. Asesmen ini mempengaruhi bagaimana landasan program, tujuan program, lingkup layanan yang diberikan, kegiatan yang direncanakan, teknis pelaksanaan dan sarana-prasarana apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung program tersebut.

Asesmen adalah proses mengumpulkan, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi dengan tujuan untuk membuat keputusan. *Need assesment* merupakan aktivitas mendasar bagi pengembangan program yang akuntabel. Asesmen merupakan hal yang sangat penting bagi konseling, kemampuan kerja seorang konselor sekolah dalam melakukan asesmen sangat penting dan mendasar bagi praktik konseling secara umum. Semua pekerjaan inti (layanan) dalam bimbingan konseling baik konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal haruslah berpangkal dari hasil asesmen yang memadai.

bimbingan dan konseling mencakup informasi-informasi mengenai kebutuhan peserta didik, lingkungan peserta didik, dan layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan asesmen kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik.

Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali:

- a. Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab)
- b. Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada.

Pada prinsipnya apapun pendekatan yang digunakan, pengukuran kebutuhan bertujuan untuk menentukan prioritas kebutuhan yang akan diprogramkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kriteria yang digunakan untuk menganalisis dan mengkonversi data yang menjadi prioritas. Misalnya dengan menggunakan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), atau bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karier). Kegiatan pengumpulan data tentang program akan memberikan informasi kualitatif tentang program, dan detail yang menunjukkan isi dari struktur program bimbingan yang sedang berlaku.

Langkah-langkah melakukan asesmen kebutuhan, yaitu melalui: mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling; memilih instrumen yang akan digunakan; serta mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan.

- a. Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program layanan
Langkah awal dalam asesmen kebutuhan adalah menentukan data yang akan diukur/diungkap untuk kepentingan penyusunan program layanan bimbingan dan konseling. Data yang perlu diungkap antara lain adalah data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan dan prestasi peserta didik/konseli.
- b. Memilih instrumen pengumpulan data sesuai kebutuhan
Instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan dalam asesmen kebutuhan, di antaranya adalah (1) instrumen dengan pendekatan masalah, seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (2) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (3) instrumen dengan pendekatan tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karir) dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.
- c. Mengumpulkan, Mengolah, Menganalisis, dan Menginterpretasi Data Hasil Asesmen Kebutuhan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang dipilih. Pengumpulan, pengolahan, analisis dan menginterpretasi hasil analisis data dilakukan sesuai dengan manual. Setiap instrumen pengumpul data yang telah standar memiliki manual. Bila instrumen yang digunakan adalah

- g. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing surat pernyataan ini dilampirkan bukti fisik pelaksanaan tugas
- h. Mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling
- i. Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan dan konseling
- j. Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 40 siswa bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling
- k. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling sekolah kepada pihak yang lebih tinggi.

Dukungan yang sangat penting agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar salah satunya adalah dukungan kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator kegiatan layanan, menyediakan dana, sarana dan prasarana, memimpin kegiatan kerjasama serta membina dan mengawasi pekerjaan guru BK di sekolah. Maka dapatlah dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak dapat berjalan tanpa adanya dukungan dari kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang memiliki kebijakan serta dapat menentukan bagaimana tujuan pendidikan yang harus dilaksanakan dan harus dicapai dengan baik di dalam lingkup sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menggerakkan semua personil sekolah agar dapat menjalankan tugas dan organisasi sekolah dengan sebaik mungkin demi terciptanya pendidikan yang baik. Sehingga salah satu karakteristik kepala sekolah adalah berperan penting dalam mencapai keberhasilan.

Berdasarkan panduan umum tentang manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, dikemukakan bahwa fasilitas pokok serta peralatan instrumentasi bimbingan dan konseling harus dijamin ketersediaannya oleh kepala sekolah. Kepala sekolah yang merupakan pimpinan tunggal di dalam satu sekolah, mempunyai tanggung jawab serta mengorganisir kegiatan belajar mengajar serta kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena dengan demikian kepala sekolah perlu memberikan dukungan serta perhatian penuh akan hal tersebut karena dengan demikian belajar mengajar serta layanan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan efektif.

Menurut Asosiasi Konselor Sekolah Amerika atau ASCA, konselor sekolah dipanggil untuk menjadi pemimpin untuk mengelola program bimbingan dan konseling. Konselor atau dalam hal ini adalah guru BK perlu berkolaborasi dengan staf sekolah, administrator, orang tua, sumber daya masyarakat, dan siswa. Maka Konselor sekolah harus secara aktif mencari dukungan dari kepala sekolah dan guru. Koordinasi adalah proses kepemimpinan seorang penasihat pada konselor lain dalam membantu mengatur, mengelola, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Didukung oleh aturan Permendikbud tahun 2015 pasal 9 ayat 2 bahwa tanggungjawab pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling, dalam pemenuhan sarana dan prasarana tidak hanya tertuju kepada kepala sekolah namun juga adanya peran atau tugas dari guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Mendapatkan dukungan kepala dan komite sekolah Program bimbingan dan konseling hendaknya memperoleh dukungan dari berbagai pihak yaitu kepala

konselor kepada siswa (klien) agar menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup agar tercapai tujuan yang di inginkan oleh konselor dan klien. Perencanaan program bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah dimulai dari kegiatan asesmen kebutuhan konseli, penyusunan program bimbingan dan konseling.

Dalam Perencanaan program bimbingan dan konseling, Guru pembimbing harus memperhatikan alokasi Waktu. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah, setiap guru pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun ,melaksanakan, menilai, menganalisis, dan menindak lanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan hal hal berikut ini: a) Semua jenis program bimbingan dan konseling (tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, harian), b) kontak langsung sengan siswa yang akan dilayani, c) kegiatan bimbingan dan konseling tidak merugikan waktu belajar disekolah, d) kegiatan bimbingan dan konseling di luar jam sekolah dapat 50%.

Dasar perencanaan layanan didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan peserta didik dan berdasar kepada landasan filosofi dan teoritis BK. Landasan filosofi dan teoritis dapat berisi tentang keunikan setiap peserta didik sehingga harus medapatkan pelayanan BK dengan penuh perhatian. Selain itu juga dapat berisi tentang BK merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan sebagainya. Secara umum tujuan penyusunan sebuah layanan adalah agar seluruh kegiatan dapat terorganisasi dan terkoordinasi secara sistematis, sehingga dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan efektif kearah pencapaian suatu tujuan.

Perencanaan dan perancangan berperan penting dalam penyusunan sebuah program, termasuk dalam lingkup layanan bimbingan dan konseling. Dengan perencanaan dan perancangan, program dan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan dapat lebih terorganisasi dan terkoordinasi secara maksimal.

Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016) baik untuk tingkat SD, SMP, SMA maupun SMK membahas hal penting dalam proses perencanaan program BK di sekolah. Pertama adalah asesmen kebutuhan (*need assessment*) terhadap kebutuhan siswa yang menjadi hal dasar dalam perencanaan program BK. Kedua, adanya dukungan dari pihak sekolah untuk menjamin program BK yang maksimal. Selanjutnya, dasar perencanaan dijabarkan dan perlu ditetapkan kemudian dalam perencanaan layanan. Asesmen atau analisa kebutuhan diperlukan, baik untuk perencanaan program jangka panjang, program jangka pendek, maupun program khusus, yang kemudian menjadi dasar dan mempengaruhi program-program tersebut.

Dasar-dasar perencanaan program juga perlu dipertimbangkan dalam penyusunan program BK. Dasar-dasar seperti landasan filosofis dan teoritis selalu menjadi pertimbangan. Prinsip-prinsip dan asas-asas layanan maupun pengelolaan program juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan dan perencanaan program BK. Perencanaan program BK didasari pada pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai konseli, yang kemudian mengingatkan pentingnya asesmen kebutuhan sebagai dasar perencanaan dan perancangan program BK, tidak terbatas pada dasar filosofis dan teoritis semata.

Gambaran perencanaan dan perancangan program BK dilingkup sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Ketersediaan dukungan administratif, karena program BK nantinya juga melibatkan unsur-unsur administratif sekolah
- b. Ketersediaan sumber daya yang mendukung, termasuk secara finansial, manusia, dan sarana prasarana
- c. Pertimbangan kondisi dan masalah yang ada dalam program/layanan BK yang telah dilaksanakan sebelumnya
- d. Pengukuran atau pertimbangan dampak positif atau negatif yang akan muncul selama proses bimbingan dan konseling berlangsung
- e. Adanya kontrol dari luar lingkup sekolah berupa konsultan dari luar sekolah jika diperlukan untuk menyusun rancangan program yang lebih maksimal

Perencanaan program BK memberikan manfaat yang penting bagi kelangsungan program. Pertama, adanya kejelasan arah pelaksanaan program. Kedua, mempermudah pengontrolan dan pengevaluasian kegiatan bimbingan. Ketiga, terlaksananya program BK yang lancar, efektif, dan efisien. Program BK yang disusun tanpa ada perencanaan akan berbahaya bagi pelaksanaan dan hasil program BK itu sendiri. Dengan tidak adanya perencanaan, hasil program yang diharapkan juga tidak bisa ditetapkan dan diukur. Alokasi waktu, biaya, sumber, dan kegiatan pendukung tidak akan bisa dikendalikan efisiensi dan efektivitasnya. Fatalnya, kebutuhan siswa yang harus diakomodasi agar perkembangan kepribadian mereka berkembang dengan baik dapat tidak terakomodasi dalam program BK karena tanpa didahului perencanaan.

Terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan perencanaan program BK, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan informasi mengenai siswa dan komunitas

Informasi mengenai siswa berupa apa yang mereka ketahui, mereka pelajari, dan mereka butuhkan. Informasi komunitas yang dimaksud adalah konteks dimana siswa tinggal seperti etnisitas, bahasa, status sosio-ekonomi, dan latar belakang keluarga. Informasi siswa dan komunitas penting untuk menentukan tujuan layanan BK. Ini merupakan langkah awal dalam menyusun program BK. Kebutuhan siswa dalam program BK adalah pencapaian tugas perkembangan dan pemberian bantuan terhadap masalah siswa (Badrujaman, 2011). Tugas perkembangan siswa berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan psikologi dan sosial siswa. Pada usia siswa SLTA, sekitar 16-18 tahun, tergolong sebagai remaja akhir (Berk, 2012) sehingga tugas perkembangan siswa SLTA berhubungan erat dengan permasalahan yang dihadapi remaja pada umumnya. Salah satu contoh tugas perkembangan pada periode usia ini adalah menerima keadaan fisik sendiri. Setiap individu pada periode usia ini harus belajar untuk melaksanakan tugas perkembangan tersebut. Misalnya anak remaja dengan tubuh pendek, ia harus belajar untuk menerima keadaan fisik tersebut. Jika ia tidak mampu atau gagal, ia akan merasa tidak bahagia.

2. Mengidentifikasi keberadaan dan penggunaan sumber yang ada

Terdapat tiga sumber yang seharusnya ada dalam program bimbingan, yaitu sebagai berikut.

- a. Personel

Pada dasarnya personel BK yang dimaksud adalah administrator BK dan konselor itu sendiri tetapi di Indonesia yang umum menjadi personel BK adalah guru BK.

- b. Keuangan
Pada praktiknya, anggaran untuk program BK masih minim padahal sumber keuangan ini akan memperlancar pelaksanaan program. Kebanyakan konselor tidak memiliki anggaran yang baik untuk program BK.
- c. Politik
Sumber politik yang dimaksud meliputi kebijakan dari dinas pendidikan lokal dan nasional, sekolah, dan standar dari asosiasi BK.

Proses perencanaan layanan bimbingan dan konseling seharusnya dilakukan secara terbuka, dalam arti bukan hanya melibatkan personil bimbingan dan konseling saja, akan tetapi juga melibatkan orang-orang yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan. Gysbers & Henderson mengemukakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh konselor dalam perencanaan program BK adalah membentuk komite yang representatif. Komite ini selanjutnya disebut dengan komite bimbingan dan konseling. Tugas dari komite ini adalah merancang (*planning*), mendesain (*designing*), mengimplementasikan (*implementing*), dan mengevaluasi (*evaluation*) program BK yang akan dilaksanakan. Komite ini terdiri dari orang tua, guru, pakar bimbingan, dan tentunya konselor sebagai pengatur dan konsultan komite.

C. Tahapan Perancangan Dalam Tahap Perencanaan Program

Penyusunan program dalam kegiatan BK merupakan salah satu bentuk dalam kegiatan manajemen, manajemen merupakan semua aktivitas yang mengarah pada tujuan dan pencapaiannya dengan memperhatikan kualitas. Pencapaian hasil akan berkualitas, apabila dikelola melalui proses yang berkualitas, sehingga program BK disusun dengan memperhatikan langkah-langkah dalam manajemen, seperti asesmen, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan layanan inti dan pendukung, dan evaluasi. Terkait dengan pemahaman di atas perencanaan kegiatan BK hendaknya berintegrasi dengan program pendidikan di sekolah, sehingga pencapaian program ini dapat mengembangkan kompetensi siswa secara utuh.

Pembelajaran melalui pelayanan BK perlu direncanakan oleh guru BK atau konselor sekolah. Dalam pelayanan BK rencana pelaksanaan layanan sering disebut RPL (rencana pelaksanaan layanan) atau dikenal juga dengan satuan layanan (satlan) dan rencana kegiatan pendukung disebut juga dengan (RKP) atau satkung (satuan pendukung) Program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu pada satuan pendidikan (Suhertina, 2013). Tahap perancangan (*designing*) terdiri dari dua (2) kegiatan yaitu penyusunan program tahunan, dan penyusunan program semesteran. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Penyusunan program didasarkan pada asesmen kebutuhan yang akurat menjadi sangat penting, supaya program bimbingan dan konseling benar-benar relevan dengan kondisi siswa. Pengukuran kebutuhan ini memegang peranan penting dalam penyusunan program, mengingat hasil asesmen yang memadai akan menjadi dasar untuk menentukan intervensi edukatif secara tepat termasuk dalam bidang bimbingan belajar yang tepat. Program bimbingan dan konseling di sekolah akan berlangsung efektif, apabila didasarkan kepada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik.

1. Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling

Program tahunan yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan (Suhertina, 2013). Program tahunan yang didalamnya meliputi program semesteran dan bulanan yaitu program yang dilaksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan dipecah menjadi program semesteran dan program semesteran dipecah menjadi program bulanan. Struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas: a) rasional, b) dasar hukum, c) visi dan misi, d) deskripsi kebutuhan, e) tujuan, f) komponen program, g) bidang layanan, h) rencana operasional, i) pengembangan tema/topik, j) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, k) sarana prasarana, dan l) anggaran biaya. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

a) Merumuskan Rasional

Uraian dalam rasional merupakan latar belakang yang melandasi program bimbingan dan konseling yang akan diselenggarakan. Beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam rasional meliputi : 1) urgensi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas; 2) kondisi objektif di sekolah masing-masing berupa permasalahan, hambatan, kebutuhan, budaya sekolah sekaligus potensi-potensi keunggulan yang dimiliki oleh peserta didik; 3) kondisi objektif yang ada di lingkungan masyarakat yang menunjukkan daya dukung lingkungan dan ancaman- ancaman yang mungkin berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik/konseli; dan 4) harapan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan dan konseling. Sebagai alternatif contoh, dari hasil penelusuran kebutuhan dan masalah di suatu sekolah tertentu ditemukan berbagai fakta sebagai berikut;

- 1) Sebagian besar guru bidang studi belum memahami fungsi dan arti penting bimbingan dan konseling di sekolah yang bersumber dari kesalahan persepsi mereka tentang bimbingan dan konseling
- 2) Sekolah memiliki fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung optimalisasi perkembangan peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler.
- 3) Sebagian besar peserta didik memiliki potensi diri yang memadai untuk berhasil dalam belajar, namun demikian potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai akibat dari belum positifnya budaya kelompok teman sebaya yang ada di sekolah tersebut.
- 4) Lebih dari 50 orang tua peserta didik memiliki profesi beragam dan bersedia membantu sekolah dengan menggunakan kemampuan profesionalnya namun mereka belum memahami bentuk konkrit dukungan yang dapat disumbangkan.
- 5) Terjadi ketegangan kelompok peserta didik antar sekolah yang potensial menimbulkan kerawanan berupa perkelahian peserta didik antar sekolah.
- 6) Sekolah menyepakati target peningkatan rerata nilai Ujian Nasional sebesar 0,5 dari rerata tahun sebelumnya.

b) Dasar Hukum

Dasar hukum yang dicantumkan adalah dasar hukum yang menjadi landasan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi dasar hukum tingkat pemerintah pusat dan daerah serta satuan

pendidikan. Penulisan dasar hukum mengikuti kaidah urutan dari perundangan tertinggi yang relevan sampai surat keputusan ditetapkan oleh satuan pendidikan, misalnya: Undang Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, dan Surat Keputusan Kepala Sekolah.

c) Merumuskan visi dan misi

Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling harus sesuai dengan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, sebelum menetapkan visi dan misi program layanan bimbingan dan konseling, perlu terlebih dahulu menelaah visi dan misi sekolah. Visi adalah gambaran yang ingin diwujudkan melalui program bimbingan dan konseling pada periode tertentu. Sedangkan misi adalah upaya untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan visi dan misi:

- 1) Visi dan misi bimbingan dan konseling disusun dengan memperhatikan tujuan dan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah baik ditingkat pusat dan daerah masing-masing.
- 2) Visi dan misi bimbingan dan konseling hendaknya selaras dengan visi dan misi yang ditetapkan oleh sekolah.
- 3) Rumusan visi dan misi bimbingan dan konseling yang termuat dalam program tahunan tidak harus diubah setiap tahun, (tergantung pada pencapaian visi dalam kurun waktu tertentu).

d) Mendeskripsikan kebutuhan

Rumusan deskripsi kebutuhan diidentifikasi berdasarkan asumsi tentang tugas perkembangan yang seharusnya dicapai peserta didik/konseli dan asesmen kebutuhan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Hasil asesmen inilah yang selanjutnya menjadi deskripsi kebutuhan yang akan difasilitasi dalam pencapaian tujuan layanan yang akan diberikan. Berikut ini adalah contoh deskripsi kebutuhan berdasarkan hasil asesmen.

e) Merumuskan tujuan

Rumusan tujuan dibuat berdasarkan deskripsi kebutuhan peserta didik/konseli. Rumusan tujuan yang akan dicapai disusun dalam bentuk perilaku yang harus dikuasai peserta didik/ konseli setelah memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

f) Menentukan komponen program

Komponen program bimbingan dan konseling di SMA meliputi: (1) Layanan Dasar, (2) Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual peserta didik (3) Layanan Responsif, dan (4) Dukungan sistem. Berikut penjelasan mengenai masing-masing komponen :

1) Layanan Dasar

Layanan dasar adalah pemberian bantuan kepada semua peserta didik/konseli yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Strategi layanan dasar yang dapat dilaksanakan antara lain adalah klasikal, kelas besar/lintas kelas, kelompok dan menggunakan media tertentu. Materi layanan dasar dapat dirumuskan atas dasar hasil asesmen kebutuhan, asumsi teoritik yang diyakini berkontribusi terhadap kemandirian, dan kebijakan pendidikan yang harus diketahui oleh peserta didik/konseli.

administrasi yang di dalamnya termasuk melaksanakan dan menindaklanjuti kegiatan asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, dan melaksanakan administrasi dan mekanisme bimbingan dan konseling, serta (2) kegiatan tambahan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan pengembangan profesi bimbingan dan konseling.

Setelah guru bimbingan dan konseling atau konselor menentukan komponen layanan, lalu mempertimbangkan porsi waktu dari masing-masing komponen layanan, apakah kegiatan itu dilakukan dalam waktu tertentu atau terus menerus. Berapa banyak waktu yang diperlukan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam setiap komponen program perlu dirancang dengan cermat. Perencanaan waktu ini harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor didasarkan kepada isi program dan dukungan manajemen. Besaran persentase dalam setiap layanan dan setiap jenjang satuan pendidikan didasarkan pada data hasil asesmen kebutuhan peserta didik/konseli dan satuan pendidikan. Dengan demikian besaran persentase bisa berbeda-beda antara satuan pendidikan yang satu dengan yang lainnya.

g) Mengidentifikasi bidang layanan

Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli. Materi layanan bimbingan dan konseling disajikan secara proporsional sesuai dengan hasil asesmen kebutuhan 4 (empat) bidang layanan.

1) Pribadi.

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal dan mencapai kemandirian, kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi:

- a) Memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis.
- b) Mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.
- c) Menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik.
- d) Mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa.
- e) Mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur.
- f) Mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

2) Sosial

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/konseli untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah- masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermaknaan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik/konseli yang dikembangkan meliputi: (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggung jawab, dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

3) Belajar

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/ konseli antara lain adalah mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi;(1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan lanjutan; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

4) Karir

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada peserta didik/ konseli untuk memahami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan melihat kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi; (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karir di masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek kerja, kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, berupa kemampuan merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang

sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan; serta memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

h) Menyusun Rencana Operasional (Action Plan)

Dalam membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor mencapai tujuan Bimbingan dan Konseling selama satu tahun diperlukan rencana operasional yang memberikan panduan untuk penyusunan program tahunan dan semesteran. Rencana operasional bimbingan dan konseling merupakan rencana detail yang menguraikan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Rencana operasional dikembangkan berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan berdasarkan hasil studi kebutuhan peserta didik/konseli. Rencana kegiatan bimbingan konseling terdiri dari beberapa komponen yaitu:

- a) Bidang layanan, Berisi tentang bidang layanan bimbingan dan konseling.
- b) Tujuan Layanan, Berisi tentang tujuan yang akan dicapai yang berbasis hasil asesmen, tugas perkembangan atau standar kompetensi kemandirian siswa.
- c) Komponen layanan, Terdiri dari empat komponen yaitu: (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) layanan peminatan dan perencanaan individual, dan (4) dukungan system.
- d) Strategi layanan, Merupakan kegiatan/strategi layanan yang dilakukan dan disesuaikan dengan komponen layanan. Contohnya, untuk komponen layanan dasar, strategi layanan yang dapat dilaksanakan adalah bimbingan.
- e) Kelas, Menuliskan kelas peserta didik/konseli yang akan mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.
- f) Materi, Berisi tentang tema/topik materi yang akan dibahas untuk mencapai tujuan.
- g) Metode, berisi teknik/strategi kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang akan dilakukan.
- h) Alat/media, berisi alat dan media yang akan digunakan misalnya power point presentation, kertas kerja dan sebagainya.
- i) Evaluasi, Berisi jenis dan alat evaluasi yang digunakan untuk memastikan ketercapaian tujuan layanan.
- j) Ekuivalensi, berisi penyetaraan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan jumlah jam. (secara rinci dapat dilihat pada Lampiran Permendikbud No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah). Alternatif contoh rancangan kegiatan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan Permendikbud tersebut sebagaimana terlampir.

i) Mengembangkan Tema/Topik Layanan Bimbingan dan konseling

Tema/topik merupakan rincian lanjut dari identifikasi deskripsi kebutuhan peserta didik/konseli dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Memetakan tema/topik materi layanan berdasarkan program tahunan/ semester bimbingan konseling yang telah disusun. Materi layanan bimbingan dan konseling meliputi empat bidang layanan bimbingan dan konseling diberikan secara proporsional meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Materi layanan diseleksi, dipetakan dan ditetapkan atas dasar :

- a) Standar kompetensi kemandirian peserta didik (SKKPD) : asesmen tuntutan tugas perkembangan, kebutuhan peserta didik pada setiap aspek perkembangan (pencapaian kondisi perkembangan yang nyata), bidang layanan dan tingkatan kelas.
- b) Masalah : assesmen masalah, kelompok masalah, item masalah, bidang layanan dan tingkatan kelas.
- c) Bidang layanan bimbingan dan konseling: kelompok bidang layanan, tujuan layanan pada setiap kelompok bidang layanan, ruang lingkup bidang layanan dan tingkatan kelas.

Setelah tema atau topik dikembangkan, kegiatan berikutnya adalah menyusun Rencana Perencanaan Layanan bimbingan dan konseling yang menuangkan materi dan disajikan mempergunakan beragam metode, teknik dan media bimbingan, bersifat informasi dan orientasi yang membuat peserta didik/konseli mengetahui dan memahami bagaimana cara berperilaku, mengembangkan pemikiran positif, membuat pilihan dan mengambil keputusan, akan tetapi bukan materi tentang suatu perilaku.

j) Rencana Evaluasi, Pelaporan dan Tindak lanjut

Evaluasi program didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Di samping itu, perlu dilakukan evaluasi keterlaksanaan program. Hasil evaluasi dapat dijadikan salah satu bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi dilaporkan dan diakhiri dengan rekomendasi tentang tindak lanjut pengembangan program selanjutnya

k) Sarana dan prasarana

Selain rumusan dalam bentuk perilaku, hasil analisis asesmen kebutuhan juga digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur program Bimbingan dan konseling. Standar infrastruktur mengacu pada lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Didalam penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah terdapat perkiraan alokasi waktu pelayanan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dasar. Berikut perkiraan alokasi waktu pelayanan khususnya di sekolah :

Komponen Pelayanan	Jenjang Pendidikan
1.Pelayanan Dasar	45 – 55 %
2.Pelayanan Responsif	20 – 30 %
3.Pelayanan Perencanaan Individual dan keluarga	5 – 10 %
4.Dukungan Sistem	10 – 15 %

2. Penyusunan Program Semesteran Bimbingan dan Konseling

Program semesteran yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan. Setelah guru bimbingan dan konseling atau konselor merancang program tahunan dalam bentuk kalender, maka dirinci kembali dalam bentuk program semester. Program semester ini dikembangkan berbasis pada rencana operasional (action plan) yang telah disusun sebelumnya.

Penyusunan perencanaan program secara umum ada tiga kepentingan yang akan dicapai. Ketiga kepentingan tersebut terdiri dari kepentingan individu, kepentingan organisasi, dan kepentingan nasional. Mulyasa (2011:62) menyatakan bahwa: "perencanaan yang baik, menuntut pelibatan semua stakeholders sekolah, seperti kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, pengawas, orang tua/komite sekolah, dan dewan pendidikan."

Program semester yaitu perencanaan pembelajaran untuk satu semester yang terdiri dari indikator perkembangan untuk 1 semester yang penggunaannya telah ditentukan minggunya serta telah dikaitkan dengan tema pada semester tersebut.

Adapun langkah-langkah pembuatannya adalah sebagai berikut :

- a. Mempelajari dokumen Standar.
- b. Menjabarkan indikator.
- c. Mengembangkan tema dan sub tema.

BAB IV

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah perlu mengikuti pola kerja yang sistematis, sehingga program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Tahap pelaksanaan , merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dirumuskan dan mendayagunakan fungsi organisasi, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Demikian juga hal hal lain yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ,seperti mekanisme pendelegasian wewenang, pembagian tugas dan tanggung jawab dan sebagainya. pada sistem ini bimbingan dan konseling diarahkan kepada kegiatan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa sebagai penerima layanan disekolah yang dilaksanakan oleh guru (konselor). bila dilihat dari aspek. manajemen dengan keterkaitannya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling setelah sistem bimbingan dan konseling harus memiliki perencanaan yang matang dan representative untuk mencapai tujuan, kemudian langkah berikutnya adalah tahap pelaksanaan yang disesuaikan dengan rencana yang telah disusun menurut struktur organisasi, untuk menentukan tercapainya tujuan , kemudian langkah berikutnya adalah tahap pelaksanaan yang disesuaikan dengan rencana yang telah disusun menurut struktur organisasi.

B. Ruang Lingkup Dan Pelaksanaan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dan penunjang yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan dan mencakup seluruh tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling. Ditinjau dari tujuan dan materinya, ruang lingkup bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan dan Konseling Pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan dan konseling pribadi ini berkenaan dengan pengembangan sejumlah aspek antara lain komitmen hidup beragama, pemahaman sifat, kelemahan, dan kelebihan diri, bakat dan minat, konsep diri serta kemampuan dalam mengatasi masalah dan kendala pribadi seperti frustrasi, stress dan konflik pribadi.

Bimbingan dan konseling pribadi merupakan layanan yang berfokus kepada pencapaian pribadi yang mantap dan produktif dengan senantiasa memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam problema yang dialami peserta didik. Bimbingan dan konseling ini bertujuan membantu peserta didik agar mampu mengembangkan sejumlah kemampuan dan kompetensi sebagai berikut (Rifdah El Fiah, 2014) :

Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun pergaulan dengan teman sebaya.

- a. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah) dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (bersyukur dan bersabar).

- b. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- c. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri (merasa bahwa dirinya berharga atau bermartabat) tidak merasa rendah diri.
- d. Memiliki pemahaman tentang potensi diri dan kemampuan untuk mengembangkannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
- e. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan-pilihan secara sehat atau pengambilan keputusan secara mandiri sesuai dengan nilai-nilai agama, sistem etika atau nilai-nilai budaya.
- f. Memiliki kemampuan untuk merawat dan memelihara diri sehingga menampilkan sosok diri (performance) yang rapih, bersih dan sehat.
- g. Memiliki kemampuan untuk mengelola stress.
- h. Memiliki sikap optimis dalam menghadapi kehidupan atau masa depan.

2. Bimbingan dan Konseling Sosial

Bimbingan dan konseling sosial difokuskan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi konseli. Layanan Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau *human relationship* dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya, sehingga konseli mampu mencapai tujuan dan tugas perkembangan sosialnya dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik dan wajar.

Bimbingan dan konseling sosial berkenaan dengan pengembangan pemahaman tentang keragaman budaya atau istiadat konseli, sikap-sikap sosial sebagai bekal berinteraksi dengan orang lain seperti sikap empati, altruis, toleransi dan kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang tua, guru, teman dan staf sekolah atau kampus. Layanan bimbingan dan konseling ini akan mencapai sasarannya dengan cara konselor dan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan layanan dapat menciptakan lingkungan sosial di sekolah atau kampus yang kondusif dan membangun interaksi proses pembelajaran yang bermakna dan bernilai bagi perkembangan potensi peserta didik (konseli) secara efektif dan optimal. Dengan kata lain layanan bimbingan dan konseling sosial dapat terwujud bila penekanan layanan lebih diarahkan pada usaha-usaha mengurangi masalah masalah sosial dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi proses belajar mengajar yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman sosial dan sikap-sikap yang positif serta keterampilan-keterampilan sosial yang yang tepat. Misalnya bagaimana membantu konseli untuk cerdas secara emosi dengan mengembangkan sikap untuk memahami bagaimana perasaan orang lain saat mengalami kesusahan ataupun kegembiraan. Dengan bimbingan dan konseling sosial ini diharapkan konseli akan memperoleh pencapaian sosial yang seimbang yang tentunya akan senantiasa memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta permasalahan yang dialami konseli.

Berdasarkan uraian di atas, bimbingan dan konseling sosial memiliki tujuan utama untuk membantu konseli atau peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi kompetensi sebagai berikut (Rifdah El Fiah, 2014) :

- a. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain dan tidak melecehkan atau menganggap remeh martabat atau harga dirinya.
- b. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas, peran atau kewajibannya.
- c. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship) yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.
- e. Memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama (seperti kerja, belajar kelompok atau diskusi) dengan orang lain secara bertanggung jawab.
- f. Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik (masalah) dengan orang lain.
- g. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan bersama secara efektif.
- h. Memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap norma atau tata nilai yang berlaku, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

3. Bimbingan dan Konseling Belajar (Akademik)

Bimbingan dan konseling belajar adalah proses bantuan untuk memfasilitasi konseli mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan baik kemampuan dasar maupun pembentukan pribadi yang berkaitan dengan hal hal akademik. Layanan bantuan ini penekanannya terutama dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam belajar dan memecahkan masalah masalah belajar (akademik).

Adapun fokus dari bimbingan dan konseling belajar akademik ini adalah berkenaan dengan pengenalan kurikulum, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, pengembangan motif berprestasi, cara belajar yang efektif, penyelesaian tugas-tugas latihan, pengembangan kesadaran belajar sepanjang hayat, pencarian dan penggunaan sumber belajar, penyesuaian diri terhadap semua tuntutan program pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan akademik yang diharapkan, perencanaan pendidikan lanjutan dan cara mengatasi kesulitan belajar.

Tujuan bimbingan dan konseling belajar ini adalah membantu peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga perkembangan belajarnya tidak terhambat. Karena bagaimanapun peserta didik yang perkembangan belajarnya terhambat (terganggu) akan berpengaruh terhadap kemampuan dan prestasi belajarnya. Jadi layanan bantuan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar dan yang lebih utama adalah membantu peserta didik agar mandiri dalam belajar.

Dalam konteks tujuan ini, Yusuf mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling akademik (belajar) adalah agar peserta didik memiliki kompetensi sebagai berikut (Rifdah El Fiah, 2014) :

- a. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, memiliki perhatian terhadap semua pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- b. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- c. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu dan berusaha memperoleh informasi (melalui media cetak atau elektronik atau internet)

diberikan oleh seorang konselor atau guru BK kepada klien atau siswa secara tatap muka agar klien dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi, serta klien dapat memahami dan menerima dirinya untuk memperoleh tujuan-tujuan hidup yang lebih realitas dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah.

Konseling individual dapat diartikan juga sebagai hubungan timbal balik antara dua individu dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada masa yang akan datang. Konseling individual merupakan kunci utama semua kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dengan klien untuk mencapai suatu tujuan klien yaitu untuk membantu memulihkan kesehatan mental individu melalui pengembangan pribadi dan sosial serta berusaha untuk menghilangkan efek-efek ketidakharmisan emosi individu. Serta proses konseling individual juga menekankan pada konseli (melibatkan konseli) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah pribadi secara optimal bukan konselor yang memutuskan menyelesaikan masalah konseli tersebut tetapi konselor hanya memberikan cara alternatif untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi kliennya.

Tujuan umum konseling individual adalah terselesaikannya permasalahan yang dihadapi klien. Apabila masalah konseling ini dicirikan antara lain sesuatu yang tidak disukai keberadaannya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat dan menimbulkan kerugian, maka upaya penyelesaian masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan konseling individual beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, dan potensi klien dikembangkan.

Dalam kerangka tujuan secara umum tersebut, terdapat tujuan secara khusus mengenai layanan konseling individual dan tujuan tersebut dapat dirinci dan dikaitkan secara langsung dengan fungsi-fungsi konseling secara menyeluruh diantaranya yaitu :

- a. Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk beluk permasalahan yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- b. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya permasalahan secara spesifik (fungsi pengentasan). Pemahaman dan pengentasan masalah merupakan fokus yang sangat khas, kongkrit, dan langsung ditangani oleh layanan konseling individual.
- c. Pemeliharaan dan pengembangan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai (fungsi pemeliharaan dan pengembangan). Bahkan secara tidak langsung, layanan konseling individual sering kali menjadikan pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien sebagai fokus dan sasaran layanan.
- d. Pemeliharaan dan pengembangan potensi dan unsur-unsur positif klien, diperkuat dengan terentaskannya masalah, merupakan kekuatan bagi pencegahan penjaralan masalah yang sedang dihadapi oleh klien tersebut, serta diharapkan dapat mencegah permasalahan-permasalahan baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
- e. Apabila masalah yang dihadapi oleh klien menyangkut pelanggaran hak-hak yang dimiliki oleh klien sehingga klien merasa teraniaya (dalam keadaan

tertentu) maka layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan dinamika kelompok harus dapat dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan secara efektif. Sebagaimana halnya bimbingan kelompok, konseling kelompok pun harus dipimpin oleh seorang pembimbing (konselor) terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Menurut pendapat Supriatna berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Sedangkan Prayitno mengartikan konseling kelompok adalah sebagai berikut konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.

Menurut Bimo Walgito dalam bukunya Bimbingan dan Konseling ia berpendapat bahwa konseling pada mulanya bersifat individual, namun dalam perkembangan timbul konseling kelompok. Walaupun dalam kelompok, peserta konseling kelompok relatif tidak banyak, biasanya tidak lebih dari 8 atau 10 orang. Shaw, yang dikutip Bimo Walgito dalam bukunya Bimbingan dan Konseling, mengatakan bahwa itu yang terdiri dari delapan, sepuluh, dua puluh orang atau kurang, sedangkan lebih dari 20 orang merupakan kelompok besar.

Konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling ini dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Menurut Prayitno berpendapat bahwa secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan dinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diantaskan masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya tujuan layanan konseling kelompok secara khusus adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan yaitu: Terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan komunikasi dan terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

3. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu individu dalam suasana kelompok agar individu dapat memahami dirinya mencegah serta memperbaiki dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya secara optimal. Bimbingan kelompok pada umumnya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Kelompok yang dinamis adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri dalam buku Prayitno sebagai berikut saling hubungan yang dinamis, tujuan bersama, besarnya dan sifat hubungan dalam kelompok, etika dan sikap terhadap orang lain dan kemampuan mandiri.

Bimbingan kelompok diarahkan untuk memberi informasi seluas-luasnya kepada klien agar dapat membuat rencana yang baik serta keputusan yang memadai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masa depan. Bimbingan kelompok itu dapat dilakukan dengan tiga kelompok diantaranya yaitu kelompok kecil terdiri dari dua sampai enam orang, kelompok sedang terdiri dari tiga belas sampai dua puluh orang dan kelompok kelas terdiri dari dua puluh sampai empat puluh orang. Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat hidup jika di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan berbagai kegiatan dengan orang lain sebagai anggota kelompoknya. Prayitno mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Pelaksanaan program bimbingan kelompok diperlukan adanya persiapan dan proses kegiatan berlangsung mulai dari awal hingga evaluasi dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut menurut Juntika sebagai berikut :

- a. Langkah awal, dilaksanakan untuk pembentukan kelompok dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok, pengertian, tujuan dan kegunaannya.
- b. Perencanaan kegiatan, meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang akan dicapai, sasaran kegiatan, fasilitas atau sumber bahan yang digunakan dalam bimbingan kelompok, rencana penilaian dan waktu serta tempat pelaksanaan.
- c. Pelaksanaan kegiatan, meliputi beberapa tahapan yaitu :
 - 1) Persiapan yang harus dilaksanakan antara lain persiapan secara fisik (tempat dan bahan-bahan yang akan digunakan), persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi.
 - 2) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan.
 - Tahap pembentukan, selain pembentukan kelompok tahap ini merupakan tahap pengenalan. Sedangkan kegiatannya meliputi menjelaskan pengertian dan tujuan, menjelaskan cara-cara dalam bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
 - Tahap peralihan, kegiatannya meliputi penjelasan kegiatan yang akan dilaksanakan berikutnya, memberikan penawaran tentang kesiapan untuk menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas situasi dan kondisi yang sedang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

5. Bimbingan Kelas Besar / Lintas Kelas

Bimbingan kelas besar/lintas kelas merupakan layanan bimbingan klasikal yang melibatkan peserta didik atau konseli dari sejumlah kelas pada tingkatan kelas yang sama dan atau berbeda sesuai dengan tujuan layanan. Bimbingan lintas kelas merupakan kegiatan yang bersifat pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan. Materi bimbingan kelas besar atau lintas kelas diantaranya pengenalan lingkungan sekolah, *bridging course* (masa orientasi sekolah), hari karir, seminar bahaya narkoba, keamanan berlalu lintas, talkshow reproduksi sehat, internet sehat, literasi digital dan kunjungan belajar ke perguruan tinggi. Narasumber bimbingan kelas besar/lintas kelas adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor, alumni, tokoh masyarakat atau agama dan ahli atau pihak yang relevan lainnya.

Bimbingan kelas besar/lintas kelas bertujuan memberikan pengalaman, wawasan serta pemahaman yang menjadi kebutuhan peserta didik atau konseli, baik dalam bidang perkembangan pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Langkah-langkah dalam bimbingan kelas besar/lintas kelas diantaranya yaitu:

- a) Pemetaan dan penetapan kegiatan bimbingan kelas besar/lintas kelas didasarkan kepada kebutuhan peserta didik atau konseli dalam menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan dan tahap perkembangan.
- b) Penyusunan RPL bimbingan kelas besar/lintas kelas yang dilengkapi lembar kerja peserta didik atau konseli.
- c) Persiapan kelengkapan sarana, narasumber, kepanitiaan dan susunan acara bimbingan kelas besar/lintas kelas.
- d) Pelaksanaan bimbingan kelas besar/lintas kelas.
- e) Evaluasi bimbingan kelas besar/lintas kelas dalam bentuk komitmen rencana perilaku peserta didik atau konseli.
- f) Tindak lanjut bimbingan kelas besar/lintas kelas dalam bentuk monitoring kegiatan pembiasaan.

6. Konsultasi

Konsultasi merupakan proses pemberian masukan kepada konsulti atau upaya memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan. Artinya, guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat berperan baik sebagai konsultan maupun konsulti (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dalam konsultasi melibatkan tiga pihak diantaranya yaitu konselor sebagai konsulta, guru atau orangtua sebagai konsulte dan konseli sebagai memilih masalah dan dalam konsultan tujuan utamanya untuk memecahkan masalah konseli

Sebagai konsultan, guru bimbingan dan konseling atau konselor memberi masukan, saran berbagi akses bagi peserta didik yang berperan sebagai konselor, orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah atau pihak lain yang berkepentingan untuk membangun pemahaman dan kepedulian, kesamaan persepsi dan memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah peserta didik atau konseli.

Sebagai konsulti, guru bimbingan dan konseling atau konselor menyampaikan kebutuhan dukungan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah, personal ahli atau profesi lain yang memiliki kapasitas memberi masukan dalam membantu pengembangan potensi atau pengentasan

masalah peserta didik atau konseli. Tujuan dari konsultasi diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebagai konsultan, memberikan masukan kepada konsulti.
- b. Sebagai konsulti, memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan bimbingan dan konseling.

Adapun Langkah-langkah pelaksanaan dalam konsultasi diantaranya yaitu :

- a. Langkah guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai konsultan sebagai berikut:
 - 1) Menerima peserta didik atau konseli dan siapapun yang membutuhkan informasi untuk mendukung keberhasilan peserta didik atau konseli.
 - 2) Memberikan informasi, pandangan dan masukan sesuai dengan kebutuhan.
 - 3) Meminta umpan balik layanan yang telah diberikan.
 - 4) Membuat laporan konsultasi.
- b. Langkah guru bimbingan dan konseling atau konselor sebagai konsulti sebagai berikut :
 - 1) Menyiapkan bahan konsultasi secara tertulis.
 - 2) Meminta waktu untuk berkonsultasi kepada pihak yang dibutuhkan masukannya.
 - 3) Menyampaikan gagasan dan kebutuhan dukungan.
 - 4) Mendorong komitmen pemangku kepentingan dalam bentuk kebijakan atau tindakan nyata.
 - 5) Memonitoring keterlaksanaan dukungan

7. Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu teknik pengajaran dengan melibatkan sejawat untuk saling mengoreksi. Kolaborasi adalah ajang bertegur sapa dan bersilaturahmi ilmu pengetahuan. Dalam kolaborasi setiap orang dibiarkan mengembangkan potensi dan kesenangannya masing-masing. Konselor dan pihak yang terlibat dalam kolaborasi hendaknya memahami secara jelas karakteristik kolaborasi, sehingga memungkinkan pihak-pihak yang berkolaborasi berpartisipasi secara optimal sesuai dengan tugas, peran dan tanggung jawab masing-masing. Layanan bimbingan dan konseling hanya dapat tercapai optimal jika terjadi kolaborasi profesional antar guru atau konselor dan implementasi layanan harus ditopang oleh manajemen

Menurut Abdulsyani kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Kolaborasi dalam BK menurut Kemdikbud adalah kegiatan fundamental layanan BK dimana konselor atau guru BK bekerja sama dengan berbagai pihak atas dasar prinsip kesetaraan, saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Semua upaya kolaborasi diarahkan pada suatu kepentingan bersama yaitu bagaimana agar setiap peserta didik atau konseli mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karirnya.

Kegiatan kolaborasi ini mempunyai tujuan untuk menciptakan bangunan kolaborasi yang bersinergi antara guru BK atau konselor dengan pihak lain. Sehingga kinerja guru BK atau konselor lebih efektif dan efisien. Dampak kolaborasi yang efektif dan efisien dapat meningkatkan pencapaian perkembangan siswa signifikan.

8. Alih Tangan Kasus

Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas terhadap masalah yang dialami oleh peserta didik dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya. Alih tangan kasus merupakan kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya. Kegiatan ini memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak yang dapat memberikan bantuan atas penanganan-penanganan masalah peserta didik tersebut.

Alih tangan kasus bertujuan untuk membantu peserta didik atau konseli menemukan jalan keluar terbaik bagi masalah yang dialaminya apabila bantuan yang dibutuhkan diluar kompetensi dan kewenangan yang dimiliki oleh guru BK atau konselor. Langkah-langkah dalam alih tangan kasus yaitu :

- 1) Alur alih tangan kasus dari guru bimbingan dan konseling atau konselor kepada pihak lain :
 - a. Komunikasi dengan peserta didik atau konseli dan orang tua untuk memperoleh persetujuan alih tangan kasus.
 - b. Konsultasi dengan kepala sekolah untuk menjelaskan dan memperoleh izin alih tangan kasus kepada ahli lain di luar sekolah.
 - c. Mengirim peserta didik atau konseli untuk memperoleh layanan ahli.
 - d. Memantau perkembangan hasil layanan ahli.
 - e. Memperoleh dan mengadministrasikan laporan dari layanan ahli.
 - f. Apabila bantuan yang diberikan oleh ahli pun tidak berhasil mencapai tujuan, maka perlu dilakukan analisis dan perencanaan penanganan berikutnya antara lain melalui konferensi kasus, konsultasi dan kolaborasi dengan pihak-pihak yang kompeten.
- 2) Alur alih tangan kasus dari wali kelas, guru mata pelajaran, manajemen sekolah dan kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling atau konselor :
 - a. Meminta informasi tentang keadaan peserta didik atau konseli yang direferal.
 - b. Mengumpulkan data dan menganalisis sebagai bahan dalam memberikan bantuan.
 - c. Membuat perencanaan bantuan seperti konseling, diagnosis kesulitan belajar.
 - d. Membuat laporan sesuai dengan penanganan yang dilakukan.
 - e. Mengkomunikasikan hasil layanan kepada pihak yang mengirimkan peserta didik atau konseli.

9. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah merupakan kegiatan memperoleh data kemudahan dan komitmen dalam menyelesaikan permasalahan peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya atau kunjungan rumah. Data yang diperoleh dari kunjungan rumah meliputi kondisi rumah tangga dan orang tua, fasilitas belajar di rumah, pendapat orang tua atau anggota keluarga terhadap peserta didik dan komitmen orang tua dalam perkembangan anak dan pengentasan masalahnya.

Yusuf menyatakan bahwa perlu dilaksanakannya kunjungan rumah adalah sebagai berikut:

- a. Jika permasalahan siswa atau klien yang dihadapi ada sangkut pautnya dengan masalah keluarga.

- b. Keluarga sebagai salah satu sumber data yang dapat dipercaya tentang keadaan klien.
- c. Dalam kegiatan bimbingan diperlukan kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran.
- d. Faktor situasi keluarga memegang peran penting terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak.

Kunjungan rumah bertujuan untuk lebih mengenal lingkungan hidup siswa atau klien sehari-hari bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara informasi. Dalam penyelenggaraan kunjungan rumah guru BK atau konselor perlu mengadakan persiapan yang diantaranya yaitu:

- a. Pembicaraan dengan siswa atau klien tentang rencana kunjungan rumah.
- b. Rencana yang matang mencakup waktu kunjungan dan isi kunjungan.
- c. Pemberitahuan kepada orang tua yang akan dikunjungi.

10. Advokasi

Teori layanan advokasi dalam layanan bimbingan dan konseling dikembangkan oleh Toporek yaitu advokasi terdiri dari beberapa aspek yang berkaitan dengan memberdayakan individu atau kelompok dengan mendukung, mengenali dan mengatasi hambatan sosial politik menuju kesejahteraan dalam bentuk akal sosial. Layanan advokasi didefinisikan sebagai layanan yang membantu individu atau siswa untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak mendapatkan perhatian atau mendapatkan perlakuan salah sesuai dengan tuntutan karakter cerdas dan terpuji.

Tujuan khusus dari layanan advokasi dalam bimbingan dan konseling yaitu supaya klien dapat terbebas dari pengaruh atau cengkraman pihak tertentu yang membatasi atau bahkan menghilangkan hak klien supaya masalah klien dapat teratasi. Adapun layanan advokasi dapat dilaksanakan oleh konselor apabila permasalahan klien masih berada dalam kewenangan konselor dalam menanganinya.

Asas yang digunakan dalam layanan advokasi yaitu asas kesukarelaan dan keterbukaan diperlukan untuk penggalian informasi, adanya kesediaan untuk mengubah ataupun memperbaiki konsep atau pandangan dan sikap berdasarkan nilai-nilai yang lebih rasional, berdasar pada moral dan progresif serta memiliki keinginan positif secara bersama-sama untuk memuliakan harkat dan martabat manusia.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan advokasi diantaranya yaitu:

- 1) Langkah advokasi untuk mempengaruhi
 - a. Menetapkan perilaku, aktivitas, pikiran atau perasaan yang ingin diubah.
 - b. Mempersiapkan bahan advokasi.
 - c. Menetapkan orang paling berkepentingan untuk membuat kebijakan dan atau melakukan aktivitas atau kegiatan yang diharapkan.
 - d. Menetapkan teknik advokasi yang akan digunakan.
 - e. Melakukan kegiatan advokasi.
 - f. Melakukan evaluasi ketercapaian tujuan advokasi.
 - g. Menyusun laporan pelaksanaan advokasi.
- 2) Langkah advokasi untuk mendampingi
 - a. Memahami masalah yang dihadapi peserta didik atau konseli.
 - b. Memahami prosedur atau langkah yang diperlukan untuk mendampingi peserta didik atau konseli.

- c. Mendampingi peserta didik atau konseli dalam menghadapi permasalahan.
- d. Membangun jejaring, melakukan konseling atau intervensi bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh peserta didik atau konseli dalam menghadapi masalah.
- e. Membuat laporan layanan advokasi.

11. Konferensi Kasus

Konferensi kasus adalah merupakan rapat atau pertemuan yang menghadirkan beberapa orang yang diperhitungkan dapat membantu memecahkan masalah konseli. Bantuan ini bisa berupa penyampaian data tentang konseli maupun bantuan yang berupa solusi atau kontribusi pemecahan masalah dan dimungkinkan pula sampai tahap penanganannya sesuai dengan kemampuan dan kewenangan masing-masing. Tujuan konferensi kasus secara khusus antara lain yaitu:

- a) Untuk mendapatkan suatu konsensus dari para ahli dalam menafsirkan data atau informasi yang cukup memadai dan komprehensif tentang siswa atau kasus guna memudahkan pengambilan keputusan
- b) Menetapkan cara terbaik untuk menangani kasus
- c) Sebagai langkah awal dalam penetapan rujukan bila dibutuhkan bantuan di luar kemampuan dan tanggung jawab konselor.
- d) Adanya koordinasi dalam penanggulangan masalah oleh berbagai pihak yang berkepentingan.

Pembahasan permasalahan dalam konferensi kasus menyangkut upaya pengentasan masalah dan peranan masing-masing pihak dalam upaya yang dimaksud itu. Dengan demikian, fungsi utama bimbingan yang diemban oleh konferensi kasus ialah fungsi pemahaman dan pengentasan. Materi pokok dalam konferensi kasus ialah segenap hal yang menyangkut permasalahan (kasus) yang dialami oleh siswa atau klien yang bersangkutan. Permasalahan itu didalami dan dianalisis berbagai segi, baik rincian masalahnya, sebab-sebab, sangkut-paut antara berbagai hal yang ada didalamnya maupun berbagai kemungkinan pemecahannya serta faktor-faktor penunjangnya.

D. Layanan Melalui Media

Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui media, baik media informasi, media cetak, maupun media digital. Media membantu guru bimbingan dan konseling atau konselor menyajikan informasi lebih menarik, menerima informasi/keluhan/kebutuhan bantuan lebih cepat serta menjangkau peserta didik/konseli lebih banyak. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dapat mengembangkan berbagai media layanan bimbingan dan konseling secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta perkembangan teknologi dan informasi. Berikut layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan.

1. Papan Bimbingan Dan Konseling

Dari penggunaan media bimbingan dan konseling yang ada, terdapat salah satu media layanan BK yang selama ini memuat berbagai informasi-informasi serta materi-materi yang mengandung unsur bimbingan yang perlu diketahui oleh siswa yaitu papan bimbingan. Papan bimbingan dapat dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan pesan dari guru pembimbing kepada siswa di mana pesan tersebut adalah materi-materi atau informasi-informasi yang berkenaan dengan layanan bimbingan dan konseling. Papan bimbingan bukanlah majalah

dinding serta bukan papan pengumuman sekolah. Yang dimuat dalam papan bimbingan seperti: peraturan-peraturan sekolah, kelanjutan studi, informasi pekerjaan, gambar-gambar yang mengandung unsur bimbingan dan sebagainya. Menurut Bimo Walgito (2004:183) penyelenggaraan papan bimbingan merupakan salah satu aspek kegiatan untuk merealisasikan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam pelaksanaannya, tujuan dari papan bimbingan senada dengan pengertian papan bimbingan yang dikemukakan oleh Bimo walgito (2004: 183) bahwa papan bimbingan adalah papan yang memuat hal-hal yang perlu diketahui oleh siswa, sehingga dalam papan bimbingan tersebut akan memuat informasi-informasi siswa serta materi-materi yang mengandung unsur bimbingan, yang dalam penelitian ini khususnya pada bimbingan karier.

Papan bimbingan adalah papan yang digunakan untuk memberikan segala informasi yang dianggap perlu dalam hubungannya dengan kegiatan bimbingan. Informasi yang berhubungan dengan kegiatan bimbingan misalnya seperti informasi tentang permasalahan belajar, permasalahan pribadi, permasalahan sosial dan permasalahan karir siswa serta cara mengatasi permasalahannya tersebut. Relevan dengan pengertian di atas, Bimo Walgito (2004: 183) menjelaskan bahwa penyelenggaraan papan bimbingan merupakan salah satu aspek kegiatan untuk merealisasikan bimbingan dan konseling di sekolah. Pada papan bimbingan dapat dikemukakan peraturan-peraturan sekolah, cara belajar yang baik (secara tertulis), kelanjutan studi, dan sebagainya. Pada masalah kelanjutan studi perlu diberikan gambaran yang jelas kelanjutan studi apa saja yang dapat dimasuki, syarat-syarat yang diperlukan, mata pelajaran apa yang diberikan (kurikulumnya), dan keterangan-keterangan lain yang berhubungan dengan kelanjutan studi tersebut. Dengan demikian siswa akan dapat memperhitungkan segala kemungkinan yang dapat dilakukannya.

Tujuan Papan Bimbingan adalah “memberikan berbagai informasi yang perlu diketahui oleh peserta didik seperti peraturan-peraturan sekolah, bimbingan cara belajar yang baik (secara tertulis), kelanjutan studi, dan sebagainya”. Informasi tersebut dapat ditempelkan di papan bimbingan secara bergantian dan diganti secara berkala. Sehingga banyaknya informasi tentang layanan bimbingan dapat tersampaikan semuanya melalui papan bimbingan. Mendukung pernyataan di atas Dewa Ketut Sukardi (2008: 108) menjelaskan tentang tujuan papan bimbingan sebagai berikut: Papan bimbingan bertujuan untuk mengadakan pemahaman terhadap diri sendiri, yang diperoleh dari informasi terkini, sistematis, artistik, dan humor dari papan bimbingan yang disediakan oleh guru pembimbing, tanpa siswa harus bersusah payah untuk mencari informasi-informasi tersebut. Jadi, siswa dapat memperoleh berbagai informasi tentang bimbingan dan konseling melalui materi yang ada di papan bimbingan.

Mengenai syarat-syarat bentuk papan bimbingan, Widodo (Rinda:2008) menjelaskan bahwa: Ukuran papan bimbingan tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil, kira-kira 1 m x 1,5 m, Kata-kata yang digunakan harus jelas tidak boleh menggunakan kata kiasan tapi boleh memakai bahasa non formal, Ukuran hurufnya jangan terlalu kecil agar mudah dibaca, Papan bimbingan harus menarik, Papan bimbingan tidak mudah dipindah-pindah. Jadi, dalam membuat sebuah media papan bimbingan harus Ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam pembuatan papan bimbingan sebagai media yang disajikan dalam bentuk tulisan.

Azhar Arsyad (1997:88) menjelaskan beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam pembuatan media seperti ini, yaitu: Jarak antara judul dan garis pertama serta garis samping supaya sama, dan antara judul dan teks utama, Susunlah teks sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh. Kotak-kotak dapat digunakan untuk memisahkan bagian-bagian dari teks, Menyajikan papan bimbingan semenarik mungkin. Ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membaca terus, Pilih ukuran huruf yang sesuai dengan siswa, pesan, dan lingkungannya. Hindari penggunaan huruf kapital untuk keseluruhan teks karena dapat membuat proses membaca itu sulit. Papan bimbingan dan konseling merupakan sarana untuk memberikan informasi dan melakukan komunikasi interaktif melalui tulisan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik/konseli.

Langkah-langkah Papan Bimbingan dan Konseling

1. Menyediakan papan bimbingan dan konseling yang representatif dan ditempatkan pada tempat yang strategis,
2. Menyiapkan bahan informasi terkait perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara proporsional,
3. Mendesain penataan tampilan yang menarik dan mendorong peserta didik/konseli untuk membacanya,
4. Menyajikan informasi yang selalu diperbaharui sejalan dengan terbitnya informasi baru dan atau adanya pembaharuan informasi, dilakukan minimal 2 minggu sekali,
5. Menyediakan format yang dibutuhkan peserta didik/konseli yang akan memuat tulisan dan akan disajikan pada papan bimbingan dan konseling
6. Mengarsipkan dokumen informasi yang sudah dimuat pada papan bimbingan setiap 2 minggu sekali,
7. Menindaklanjuti dengan layanan langsung atas kebutuhan peserta didik/konseli yang terstimulasi oleh informasi yang disajikan pada papan bimbingan dan begitu sebaliknya menyiapkan layanan atas kebutuhan peserta didik/konseli yang disajikan pada papan bimbingan.

Rambu-Rambu Pengembangan Media Papan Bimbingan

Aspek	Keterangan
1. Bahan dan alat	Dibuat dari bahan dan yang mudah didapat seperti dari bermacam kertas, busa/sterofom, dan lain-lain
2. Materi	Materi disajikan mencakup bidang belajar, pribadi, sosial, dan karir dengan tema/topik yang berbeda setiap edisi pembuatan
3. Lay out/setting	Penulisan memperhatikan, keterbacaan, bentuk tulisan, tata letak pemasangan materi, kekontrasan.
4. Letak	Papan bimbingan di pasang ditempat yang strategis

2. Kotak Masalah

Kotak masalah yaitu suatu kotak yang disediakan untuk menampung masalah baik dari murid, guru ataupun dari pihak lain. Mereka yang merasakan ada masalah, diminta menuliskannya dalam selembar kertas yang kemudian dimasukkan ke dalam kotak itu. Kotak masalah yaitu untuk kepentingan siswa yang ingin menyampaikan sesuatu kepada guru pembimbing.

Kotak masalah, ialah penyediaan kotak tempat untuk menampung masalah-masalah yang datang dari siswa atau guru mata pelajaran, dan wali kelas. Guru pembimbing sewaktu-waktu dapat membaca tulisan-tulisan yang dimasukkan oleh siapa saja ke dalam kotak masalah ini, dan bahan itu merupakan masukan

dibuka, syukur setiap hari seperti kotak surat yang terdapat di depan kantor pos. Apabila tidak ada suratnya, maka konselor berupaya bagaimana kotak masalah itu ada suratnya seperti seorang pengelola/pegawai pos. Konselor aktif memeriksa dan memperhatikan kotak masalah setiap hari dan jangan sampai dibiarkan saja, yang ternyata mungkin terdapat surat di kotak masalah yang berisi keluhan, permasalahan dan siswa ingin mendapatkan bantuan konseling karena beratnya masalah yang dihadapi.

Langkah Kotak Masalah sebagai berikut:

1. Membuat kotak masalah dengan ukuran yang diperkirakan cukup
2. Membuka isi kotak masalah setiap hari dan merencanakan tindakan atas harapan yang ditulis peserta didik/konseli dalam suratnya,
3. Melaksanakan tindak lanjut berupa layanan,
4. Mengevaluasi kegunaan kotak masalah bagi kebutuhan peserta didik/konseli

3. Leaflet

Leaflet merupakan salah satu publikasi singkat dari berbagai bentuk media komunikasi yang berupa selebaran yang berisi keterangan atau informasi tentang perusahaan, produk, organisasi dan jasa atau ide untuk diketahui oleh umum. Menurut effendi dalam kamus komunikasi, leaflet adalah lembaran kertas berukuran kecil mengandung pesan tercetak untuk disebarakan kepada umum sebagai informasi mengenai suatu hal atau peristiwa. Menurut kamus Merriamwebster, leaflet adalah suatu lembaran yang dicetak pada umumnya dilipat yang diharapkan untuk distribusi secara cuma-cuma.

Leaflet bimbingan dan konseling adalah media layanan bimbingan dan konseling dalam bentuk cetak dan dapat dilipatserta berisi informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, atau karir. Falasifah leaflet merupakan media berbentuk selebaran kertas yang diberi gambar dan tulisan (biasanya lebih banyak tulisan) pada kedua sisi kertas serta dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis dibawa. Biasanya ukuran A4 dilipat tiga. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa leaflet adalah selebaran tercetak dengan ukuran kecil yang dilipat, berisikan informasi yang disebarakan kepada umum secara gratis. Dan juga Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa media leaflet adalah media yang berisi pesan-pesan atau informasi dan dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar.

1) Ciri-Ciri Leaflet :

- a. Tulisan terdiri dari 200 ± 400 huruf dengan tulisan cetak biasanya juga diselingi gambar-gambar
- b. Isi leaflet harus dapat dibaca sekali pandang.
- c. Ukuran biasanya 20 ± 3

2) Kegunaan Leaflet :

- a. Untuk mengingatkan kembali hal-hal yang pernah dipelajari
- b. Biasanya leaflet diberikan kepada sasaran setelah selesai pelajaran/ penyuluhan atau dapat juga diberikan sewaktu kampanye
- c. untuk memperkuat ide yang disampaikan.
- d. Isi dari leaflet harus mudah dimengerti

Sebelum mengembangkan sebuah media dalam layanan Bimbingan dan Konseling disekolah, langkah pertama yang harus konselor lakukan adalah

melakukan need asesment, need asesment disini dipandang dari dua sisi yakni:

1. Lingkungan
2. Permasalahan individu.

Need asesment yang dilakukan konselor terkait lingkungan adalah, mengidentifikasi keadaan sekolah, pertanyaan yang disuguhkan diantaranya :

1. Bagaimana keadaan figur kepala sekolah, peduli terhadap BK atau tidak?
2. Bagaimana sarana dan prasarana BK yang ada disekolah tersebut ?

Need asesment selanjutnya terkait dengan permasalahan para siswa disekolah ditilik dari 4 bidang layanan BK:

1. Masalah pribadi
2. Masalah social
3. Masalah belajar
4. Masalah karir

Leaflet dalam bimbingan dan konseling adalah media bentuk grafis dan dapat dilipat, serta berisi informasi dalam bidang pribadi, sosial, belajar, atau karier. Tujuan leaflet bimbingan dan konseling dibuat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik/konseli. Jika dilihat dari isi pesannya berupa pesan sebagai informasi yang mengandung peristiwa, bertujuan untuk promosi, dan isi leaflet harus dapat dibaca sekali pandang. Muakhir (2012), mengidentifikasi manfaat *leaflet* dalam pelayanan layanan bimbingan dan konseling, sebagai berikut: 1) dapat menyampaikan pesan-pesan dan informasi tertentu kepada peserta didik; 2) dapat mempengaruhi dan mengubah tingkah laku peserta didik; 3) dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam rangka pengembangan dirinya; 4) menghindari rasa jenuh dan bosan terhadap siswa; 5) memberikan pengalaman kreatif kepada siswa agar mampu untuk lebih kreatif lagi dalam belajar.

Leaflet termasuk media visual dalam pembelajaran karena digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran/ layanan. Menurut Levie & Lents dalam Azhar Arsyad menjelaskan bahwa, Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.

Metode pembelajaran/ layanan yang relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik, menumbuhkan kegiatan belajar lebih bermakna, dapat bertahan lebih lama, menumbuhkan motivasi dan respek terhadap gagasan orang lain dilengkapi media bacaan *leaflet* yang menarik dan mudah dipahami akan membuat peserta didik tergerak untuk fokus sehingga bisa disimpulkan penggunaan *CIRC* berbantuan *Leaflet* dapat meningkatkan peserta didik untuk konsentrasi dalam mengikuti proses Layanan Bimbingan Klasikal.

4.Pengembangan Media (inovatif) Bimbingan dan Konseling

Pengembangan media bimbingan dan konseling adalah usaha kreatif dan inovatif guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk menghasilkan produk yang mampu menjembatani penyampaian pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik/konseli untuk menangkap pesan dengan tepat. Media bimbingan dan konseling tersebut dalam bentuk cetak atau elektronik/digital. Sebagai alat bantu menyampaikan pesan, memilih media harus hati-hati dan bisa mengikuti

pilihan dari tingkat yang paling kongkrit ke yang paling abstrak, sebagaimana dipresentasikan pada gambar 3 berikut ini



POP BK memberikan panduan bentuk media yang digunakan yakni papan bimbingan, kotak masalah, dan leaflet. Meski begitu, guru bimbingan dan konseling juga dibebaskan untuk mengembangkan sendiri media inovatif demi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan seperti poster, booklet, banner, web blog, video interaktif, photo voice, dan lain-lain. Pengembangan media ini didasarkan pada kreativitas masing-masing guru bimbingan dan konseling seraya memperhatikan dukungan sarana/fasilitas, *setting/* layout, penempatan, keterbacaan, konten media, komposisi, dan daya Tarik.

Penelitian Pranowo, Sugiharto, dan Sutoyo(2014) yang mengkaji pengembangan media bimbingan dan konseling melalui komik edukasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan penelitian Risqiyain & Purwanta (2019) tentang multimedia interaktif informasi karier dalam layanan 3 bimbingan dan konseling, ditemukan bahwa media terbukti efektif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini sejalan dengan amanah dalam POP BK sehingga pengembangan media dalam bimbingan dan konseling perlu dikuatkan.

Pengembangan media dapat dilakukan menggunakan model ASSURE. ASSURE adalah model yang mana konselor dapat memulai menyusun perencanaan bimbingan dan konseling dengan melihat karakteristik anak dan menetapkan tujuan layanan yang hendak dicapai. Paradigma berpikir ini menempatkan konselor dalam memilih media atau sistem penyampaian informasi yang cocok dengan mempertimbangkan materi khusus yang dibutuhkan.

Media BK adalah sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan Miarso (1986) menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauansiswa untuk belajar. Gagne (dalam Sadiman, dkk., 2002) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Menurut Heinich dkk (1989), media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver).

Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (printed materials), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media bimbingan dan konseling jika membawa

pesan-pesan (messages) dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Tujuannya adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat membuat media secara kreatif dan inovatif serta memanfaatkan media sebagai upaya memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli. Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memetakan, memilih dan menetapkan layanan bimbingan dan konseling yang memerlukan media
2. Mengembangkan desain media bimbingan dan konseling sesuai kebutuhan, tujuan
3. dan sasaran layanan bimbingan dan konseling
4. Membuat media bimbingan dan konseling
5. Melakukan uji coba terpacai media bimbingan dan konseling
6. Memperoleh umpan balik efektifitas media yang digunakan
7. Melakukan perbaikan media berdasarkan umpan balik
8. Menggunakan media bimbingan dan konseling
9. Mengarsipkan dan atau menyimpan media secara layak untuk dapat dipergunakan selanjutnya.

BAB V

EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa Evaluasi tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Evaluasi layanan bimbingan konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan evaluasi.

Dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, evaluasi diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan konseling. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

B. Evaluasi

1) Pengertian Evaluasi

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan komponen yang masih lemah dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di Indonesia. Evaluasi program biasanya dilakukan untuk kepentingan pengambil kebijakan untuk menentukan kebijakan selanjutnya. Penentuan kebijakan akan tepat apabila data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan tersebut benar, akurat, dan lengkap.

Gibson & Mitchell menyatakan bahwa jantung hati bimbingan dan konseling adalah program konseling Gronlund & Linn mengungkapkan bahwa evaluasi adalah “the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives”. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik. Gibson & Mitchell evaluasi juga merupakan suatu proses untuk menilai efektifitas program atau aktifitas.

Menurut Cronbach dan Stufflebeam evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Penilaian yang diberikan terletak pada kondisi suatu program tertentu dengan menggunakan standar dan kriteria evaluasi program yang ada didalam kerangka kerja program BK komprehensif. Secara etimologi "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata value yang berarti nilai atau harga. Gronlund & Linn mengungkapkan bahwa evaluasi adalah “*the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*”. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik.

Penilaian kegiatan bimbingan di sekolah/madrasah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah/madrasah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

- 4) Perencanaan dan pengembangan merupakan proses yang banyak berkenaan dengan evaluator dan pembuat keputusan serta pelaksanaannya tidak hanya bersifat teknis.

2) Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi menurut Scriven mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.

Tujuan evaluasi secara umum ditujukan untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan program yang telah ditetapkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menelaah program bimbingan dan konseling yang telah dan sedang dilaksanakan hasilnya dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk mengembangkan dan memperbaiki program selanjutnya. Selain itu hasil evaluasi dapat digunakan untuk kepentingan penyediaan umpan balik bagi pelaksana program bimbingan dan konseling dalam rangka perbaikan atau peningkatan implementasi program selanjutnya.

Tujuan evaluasi juga adalah untuk menentukan nilai suatu program, berbagai kegiatan dalam program tersebut, dan staf yang terlibat dalam program tersebut, untuk kemudian mengambil keputusan atau tindakan di masa depan. Evaluasi terdiri dari membuat penilaian sistematis tentang keefektifan relatif dengan tujuan yang dicapai dalam kaitannya dengan standar khusus. Tujuan evaluasi terbagi dua yaitu:

1. Tujuan Umum

Secara umum, penyelenggaraan evaluasi bimbingan dan konseling bertujuan sebagai berikut:

- a) Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.
- b) Mengetahui tingkat efesiensi dan efektifitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.
- c) Secara operasional, penyelenggaraan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling ditujukan untuk:
- d) Meneliti secara berkala pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- e) Mengetahui tingkat efesiensi dan efektifitas dari layanan bimbingan dan konseling.
- f) Mengetahui jenis layanan yang sudah atau belum dilaksanakan dan atau perlu diadakan perbaikan dan pengembangan.
- g) Mengetahui sampai sejauh mana keterlibatan semua pihak dalam usaha menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

2. Tujuan Khusus

Sedangkan secara khusus tujuan evaluasi bimbingan dan konseling adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling apakah sudah ada atau belum diberikan kepada siswa di sekolah (madrasah).

2. Untuk mengetahui aspek-aspek lain apakah yang perlu dimasukkan kedalam program bimbingan untuk perbaikan layanan yang diberikan.
3. Untuk membantu kepala sekolah (madrasah), guru-guru termasuk pembimbing atau konselor dalam melakukan perbaikan tata kerja mereka dalam memahami dan memenuhi kebutuhan tiap-tiap siswa.
4. Untuk mengetahui dalam bagian-bagian manakah dari program bimbingan yang perlu diadakan perbaikan-perbaikan.
5. Untuk mendorong semua personil bimbingan agar bekerja lebih giat dalam mengembangkan program-program bimbingan.

3) Fungsi Evaluasi

Pada umumnya para ahli mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses mendapatkan/ memperoleh data atau informasi yang berguna untuk membuat sebuah keputusan. Atas dasar itulah kegiatan evaluasi program memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi atau data para pembuat keputusan.
- b) Mengukur pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan jalan membandingkan atau membuktikan tingkat kemajuan yang telah dicapai.
- c) Menyetujui atau menolak pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan memberikan bukti tentang apa yang telah dicapai dan belum dicapai dalam pelaksanaan program.
- d) Meningkatkan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan memberikan acuan/ dasar agar pelaksanaannya lebih efektif dan efisien
- e) Meningkatkan kepercayaan dalam melaksanakan dan mempertimbangkan kegiatan dengan cara yang lebih baik
- f) Meningkatkan pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program dan akibatnya
- g) Menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi dalam pembuatan keputusan Bersama
- h) Memberikan umpan balik atau tanggapan terhadap peran dan tanggung jawab personil dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling
- i) Meningkatkan pemahaman setiap personil dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya

Fungsi Evaluasi Kegiatan BK Secara umum, evaluasi kegiatan/ pelaksanaan program bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai, yaitu;

- a) Memberi umpan balik (feedback) kepada guru pembimbing untuk memperbaiki atau mengembangkan kegiatan/ pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- b) Memberi informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Mengevaluasi suatu layanan ada tiga tahap yaitu:
 - 1) Evaluasi pelaksanaan” evaluasi yang dilakukan ketika layanan diberikan lebih ditekankan pada pelaksanaan mulai dari awal layanan sampai selesai”.
 - 2) Evaluasi proses “evaluasi yang dilakukan terhadap proses ketika layanan diberikan lebih identik pada pengamatan partisipasi dan

aktivitas siswa/klien disaat layanan diberikan apakah klien/siswa aktif atau pasif.

- 3) Evaluasi hasil “evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu kegiatan atau layanan.

4) Jenis-jenis dan aspek-aspek yang di Evaluasi

Dalam evaluasi program bimbingan dan konseling, terdapat 2 (dua) jenis evaluasi, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

- a. Evaluasi Proses. Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga membandingkan keberhasilan pelaksanaan program dengan standar standar program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Evaluasi Hasil. Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasilnya. Evaluasi hasil pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik yang menjalani pelayanan bimbingan dan konseling. Pencapaian ini diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan tugas perkembangan peserta didik/konseli, oleh karena itu fokus penilaian dapat diarahkan pada berkembangnya :
 1. Pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan materi/topik/masalah yang dibahas.
 2. Perasaan positif sebagai dampak dari proses atau materi/topic/masalah yang dibahas.
 3. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan dalam rangka mewujudkan upaya pengembangan potensi dan pengentasan masalah.Ada dua macam aspek kegiatan penilaian program, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari hasilnya.

5) Langkah-langkah Pelaksanaan

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang tidak berhenti sampai terkumpulnya data atau informasi. Data atau informasi itu digunakan sebagai dasar kebijakan atau keputusan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling selanjutnya. Prosedur evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penyusunan Rencana Evaluasi. Penyusunan rencana evaluasi sangat penting karena memberikan arah kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam kegiatan penyusunan rencana evaluasi, terdapat beberapa langkah awal yang harus dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor meliputi:
 - a. Menentukan tujuan evaluasi
 - b. Menetapkan kriteria dan standar keberhasilan
 - c. Menentukan jenis data atau informasi yang dibutuhkan
 - d. Menentukan alat pengumpul data yang digunakan
 - e. Menetapkan waktu pelaksanaan

7) Karakteristik Evaluasi Program

Evaluasi program memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian pada umumnya. Evaluasi program memiliki karakteristik yang unik dan tersendiri sebagai ciri khasnya, dalam hal ini terdapat 8 (delapan) karakteristik evaluasi program sebagaimana dipaparkan Arikunto dan Jabar (2009:8-9) sebagai berikut:

1. Proses kegiatan evaluasi program tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang berlaku bagi penelitian pada umumnya.
2. Dalam melaksanakan evaluasi program, peneliti harus berpikir secara sistematis yaitu memandang program yang diteliti sebagai sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu sama lain dalam menunjang keberhasilan kinerja dari objek yang dievaluasi.
3. Agar dapat mengetahui secara rinci kondisi dari objek yang dievaluasi, perlu adanya identifikasi komponen yang berkedudukan sebagai faktor penentu bagi keberhasilan program.
4. Menggunakan standar, kriteria atau tolak ukur sebagai perbandingan dalam menentukan kondisi nyata dari data yang diperoleh dan untuk mengambil kesimpulan.
5. Kesimpulan atau hasil evaluasi program digunakan sebagai masukan atau rekomendasi bagi sebuah kebijakan atau rencana program yang telah ditentukan. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan evaluasi program, peneliti harus berkiblat pada tujuan program kegiatan sebagai standar, kriteria atau tolak ukur.
6. Agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi nyata secara rinci untuk mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana, maka perlu ada identifikasi komponen yang dilanjutkan dengan identifikasi subkomponen, sampai pada indikator dari program yang dievaluasi.
7. Standar, kriteria atau tolak ukur diterapkan pada indikator, yaitu bagian yang paling kecil dari program agar dapat dengan cermat diketahui letak kelemahan dari proses kegiatan.
8. Dari hasil evaluasi program harus dapat disusun sebuah rekomendasi secara rinci dan akurat sehingga dapat ditentukan tindak lanjut secara tepat.

8) Kriteria Dalam Evaluasi Program BK

Kriteria atau dikenal dengan istilah tolok ukur atau standar adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diuku. Dalam hal ini kriteria menunjukkan gradasi atau tingkatan dan ditunjukkan dalam bentuk kata keadaan atau predikat. Urgensi kriteria dalam evaluasi program dijelaskan Arikunto dan Jabar (2009:32) sebagai berikut:

1. Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan evaluasi terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang diikuti.
2. Kriteria atau tolok ukur yang sudah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan, jika ada pihak yang ingin menelusuri lebih jauh atau ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk mengekang masuknya unsur subjektif yang ada pada diri evaluator. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi, evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi yang mungkin sekali dicemari oleh selernya.

4. Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda dan dalam kondisi fisik evaluator yang berbeda pula. Misalnya evaluator sedang dalam kondisi badan yang masih segar atau dalam keadaan lelah hasilnya akan sama.
5. Kriteria atau tolok ukur memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa saja yang menggunakannya.

9) Prinsip Evaluasi

Dalam menjaga tujuannya untuk melakukan perbaikan, maka ketika evaluasi dilakukan, evaluator harus memegang erat prinsip-prinsip yang ada dalam evaluasi program bimbingan dan konseling dan ini menjadi pedoman bagi evaluator. Adapun prinsip evaluasi meliputi:

1. Evaluasi yang efektif membutuhkan pengenalan atas tujuan-tujuan program.
2. Evaluasi yang efektif membutuhkan kriteria pengukuran yang valid.
3. Evaluasi yang efektif tergantung pada pelaksanaan pengukuran yang valid terhadap kriteria.
4. Program evaluasi harus melibatkan semua yang berpengaruh
5. Evaluasi yang bermakna membutuhkan umpan balik
6. Evaluasi harus direncanakan, dan terus menerus sebagai sebuah proses

Evaluasi menekankan pada kepositifan. Lebih lanjut Uman Suherman, menambahkan ada beberapa hal penting untuk diperhatikan sebagai prinsip evaluasi yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang akan dicapai dalam suatu kegiatan evaluasi
2. Memerlukan adanya kriteria pengukuran
3. Melibatkan pihak yang betul-betul memahami tentang konsep dasar bimbingan dan konseling secara komprehensif
4. Menuntut umpan balik dan tindak lanjut, sehingga hasil evaluasi dapat digunakan untuk, membuat kebijakan/keputusan. Keputusan itu sendiri dapat berkenaan dengan: pertama, personil yang terlibat, mencakup kemampuan; pengertian atau penambahan tenaga. Kedua, jenis kegiatan dan pelaksanaannya prioritas kegiatan dan subjek yang dilayani. Ketiga, pembiayaan, waktu dan fasilitas lainnya.
5. Kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling bukan merupakan kegiatan yang bersifat incidental, tetapi merupakan proses kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan.

C. Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

1. Konsep Evaluasi Program Bimbingan Konseling

Astramovich & Coker (2007) evaluasi merupakan prosedur yang memungkinkan konselor menentukan keberhasilan program BK. Informasi tentang hasil evaluasi merupakan balikan berharga bagi perbaikan dan peningkatan kualitas layanan BK sehingga konseli memperoleh layanan yang lebih bermutu. Di samping itu, hasil evaluasi berguna sebagai bukti pertanggungjawaban kinerja konselor bagi berbagai pihak. Evaluasi dilakukan terhadap aspek proses dan hasil pelaksanaan layanan BK atau evaluasi terhadap aspek program, personalia, dan hasil pelayanan BK.

Gysbers (2008) menjelaskan bahwa penilaian/evaluasi program merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan atau menggambarkan sejauh mana

mengetahui sampai sejauh mana keefektifan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya (Indiati, 2019). Aspek yang dinilai baik proses maupun Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain:

1. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan
2. Keterlaksanaan program;
3. Hambatan-hambatan yang dijumpai;
4. Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar;
5. Respon siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan;
6. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar; dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.

Apabila dilihat dari sifat evaluasi, evaluasi bimbingan dan konseling lebih bersifat “penilaian dalam proses” yang dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan layanan bimbingan.
2. Mengungkapkan pemahaman siswa atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman/ pendalaman siswa atas masalah yang dialaminya.
3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi/aktivitasnya dalam kegiatan layanan bimbingan.
4. Mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan bimbingan lebih lanjut.
5. Mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu (butir ini terutama dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan yang berkesinambungan).
6. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

2. Prosedur Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Evaluasi program merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan atau menggambarkan sejauh mana program bimbingan dan konseling direncanakan dengan baik oleh konselor. Evaluasi program dapat digunakan sebagai prosedur penelitian diri untuk mengetahui bagaimana program yang disusun memenuhi kaidah-kaidah penyusunan program bimbingan dan konseling atau tidak, sudah baik atau belum dsb. Dengan demikian maka cakupan penilaian program meliputi apakah program disusun berdasarkan produk hukum, berdasar pada visi dan misi, bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karir), berdasarkan kebutuhan, apakah ada tujuan, dan sejumlah layanan yang diberikan oleh konselor yang meliputi layanan dasar, layanan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan system.

Dalam setiap aktivitas apapun termasuk dalam aktivitas bimbingan dan konseling selalu diawali dengan kegiatan perencanaan. Perencanaan dalam bimbingan dan konseling merupakan seperangkat kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya mencakup: (a) mengkaji produk

hukum yang berlaku, (b) menyusun visi dan misi, (c) bidang pengembangan, (d) deskripsi kebutuhan, (e) tujuan, (f) komponen program, (g) rencana operasional, (h) pengembangan tema, (i) evaluasi, dan (j) biaya.

Mengkaji produk hukum yang berlaku, maksudnya bahwa dalam penilaian perencanaan program bimbingan dan konseling akan ditelusuri dasar hukum penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam hal ini dapat dianalisis produk hukum seperti peraturan pemerintah dalam hal ini Depdikbud tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling, kurikulum bimbingan dan konseling dan aturan lain yang digunakan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Berdasarkan telusuran tersebut dapat diketahui bahwa program bimbingan dan konseling yang disusun bukan mengada-ada melainkan merupakan program yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menyusun visi dan misi bimbingan dan konseling. Penyusunan visi dalam bimbingan dan konseling arah pandangan kedepan apa yang diharapkan atau dicitakan atau yang ingin dicapai oleh aktivitas program bimbingan dan konseling dalam kurun waktu tertentu. Berdasarkan visi tersebut dikembangkan misi atau yang merupakan penjabaran lebih operasional yang berupa serangkaian aktivitas konselor/guru pembimbing dalam pencegahan, pengentasan dan pemecahan masalah. Terkait dengan visi dan misi tersebut maka fokus dalam penilaian adalah untuk mengetahui apakah program bimbingan dan konseling sudah berdasarkan pada visi dan misi bimbingan dan konseling atau belum. Berdasarkan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan apakah dalam perencanaan program bimbingan dan konseling sudah sesuai dengan visi dan misi bimbingan dan konseling yang telah ditetapkan atau belum.

1. Bidang pengembangan. Dalam perencanaan program bimbingan dan konseling hendaknya memuat empat bidang pengembangan yaitu pribadi, sosial, akademik, dan karir. Pengembangan keempat bidang tersebut diarahkan pada pencapaian kompetensi yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan siswa. Untuk pengembangan pribadi dan akademik dalam bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya mencakup kompetensi: (a) self esteem, (b) motivasi berprestasi, (c) keterampilan pengambilan keputusan, (d) keterampilan komunikasi antar pribadi, (e) keterampilan pengentasan masalah, (f) kesadaran keragaman budaya, dan (g) perilaku bertanggungjawab. Fokus dalam pengembangan sosial merupakan pematapan peserta didik dalam memahami kasus-kasus seperti (a) kriminalitas, (b) bahaya narkoba dan obat-obat terlarang, (c) penyakit masyarakat, dan (d) dampak pergaulan bebas. Selanjutnya fokus pengembangan karir mencakup: (a) fungsi agama bagi kehidupan, (b) pematapan pilihan program studi, (c) keterampilan kerja profesional, (d) kesiapan pribadi dalam menghadapi pekerjaan, (e) perkembangan dunia kerja, (f) iklim kehidupan dunia kerja, dan (g) caramelamar pekerjaan.
2. Deskripsi kebutuhan/masalah merupakan hasil identifikasi dari kebutuhan/masalah peserta didik dan lingkungan. Untuk memperoleh informasi tentang kebutuhan peserta didik digunakan instrumen Inventori Tugas Perkembangan (ITP) yang dikembangkan berdasarkan konsep teoritis tentang tugas perkembangan siswa, dan untuk mengetahui masalah siswa digunakan

Daftar Cek Masalah (DCM). Sedangkan untuk mengetahui kebutuhan lingkungan (orang tua, guru, kepala sekolah) digunakan wawancara, angket, dan/atau observasi. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai instrumen selanjutnya ditabulasi dan dikelompokkan yang mencakup: perolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hubungan antar pribadi untuk memahami diri dan hormat pada orang lain, membuat keputusan untuk mencapai tujuan, dan memperoleh keterampilan hidup dalam menghadapi kehidupannya, (c) kompetensi yang terkait empat komponen perkembangan karir meliputi: pemahaman diri dan keterampilan untuk menyesuaikan dengan dunia kerja dan pembuatan keputusan karir, memperoleh strategi untuk mencapai karir dan memperoleh kepuasan dan kesuksesan dalam karir, memahami hubungan antara pribadi, pelatihan dengan dunia kerja. Pada bimbingan dan konseling di sekolah, dan ranah konatif terkait dengan kemandirian peserta didik dalam mengaktualisasikan diri baik dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan di masyarakat.

3. Tujuan. Pada aspek ini komponen-komponen yang akan diungkap adalah apakah rumusan tujuan dalam program bimbingan dan konseling sudah menggambarkan pencapaian ranah kognitif, afektif dan konatif? Ranah kognitif terkait dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Adapun kompetensi yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling mencakup: (a) kompetensi yang terkait dengan perkembangan akademik seperti: memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk belajar di sekolah dan dalam kehidupannya, mempersiapkan diri untuk studi lanjut dan persiapan hidup di masyarakat, dan pemahaman tentang hubungan antara penguasaan akademik dengan pengalaman hidup, (b) kompetensi yang terkait dengan pribadi sosial yang mencakup: perolehan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hubungan antar pribadi untuk memahami diri dan hormat pada orang lain, membuat keputusan untuk mencapai tujuan, dan memperoleh keterampilan hidup dalam menghadapi kehidupannya, (c) kompetensi yang terkait empat komponen perkembangan karir meliputi: pemahaman diri dan keterampilan untuk menyesuaikan dengan dunia kerja dan pembuatan keputusan karir, memperoleh strategi untuk mencapai karir dan memperoleh kepuasan dan kesuksesan dalam karir, memahami hubungan antara pribadi, pelatihan dengan dunia kerja. Pada bimbingan dan konseling di sekolah, dan ranah konatif terkait dengan kemandirian peserta didik dalam mengaktualisasikan diri baik dalam kehidupan di sekolah, keluarga dan di masyarakat
4. Komponen program, pada aspek ini penilaian difokuskan apakah dalam perencanaan program bimbingan dan konseling telah mencakup berbagai komponen seperti layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, dan layanan dukungan sistem atau belum. Apabila sudah mencakup keempat komponen layanan tersebut berarti perencanaan sudah bagus
5. Rencana operasional, pada tahap ini penilaian difokuskan untuk mengetahui apakah rencana operasional telah dikembangkan berdasarkan hasil tugas perkembangan dan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Demikian pula dalam penilaian rencana operasional akan dilihat bagaimana rencana dan agenda program dan schedule tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Pada tahap ini penilaian difokuskan tentang materi, waktu pemberian layanan, petugas, bentuk dan strategi layanan, teknik, dll.
6. Pengembangan tema, pada tahap ini fokus penilaian adalah apakah tema yang

dikembangkan sudah berdasarkan pada analisis kebutuhan dan kompetensi yang harus dicapai peserta didik atau belum. Mengapa tahap ini penting dinilai karena dengan pengembangan tema yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik disamping sesuai dengan yang diharapkan peserta didik juga mengacu pada sejumlah kompetensi yang harus dicapai peserta didik.

7. Pengembangan rencana pelaksanaan layanan, rencana pelaksanaan layanan merupakan unit dari serangkaian program yang telah disusun. Terkait pengembangan rencana pelaksanaan ini pertanyaan yang muncul adalah: (a) siapa yang menjadi sasaran layanan, (b) siapa yang memberikan, (c) pada kelas mana materi layanan diberikan, (d) kapan diberikan dan dimana layanan diberikan, (e) apa yang menjadi tujuan layanan, (f) teknik dan strategi termasuk media apa yang digunakan untuk mencapai tujuan
8. Evaluasi. Fokus evaluasi perencanaan program bimbingan dan konseling lebih bersifat penilaian formatif yaitu penilaian yang bertujuan untuk mendiagnosis berbagai kekurangan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Hasil diagnosis dipakai untuk penyempurnaan perencanaan program yang akan dilaksanakan di sekolah
9. Biaya/keuangan.. Biaya atau keuangan menurut Gysbers dan Henderson (2012) meliputi anggaran, bahan/materi, perlengkapan dan fasilitas. Komponen anggaran merupakan komponen penting dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dimaknai bahwa program bimbingan dan konseling akan terlaksana dengan baik apabila mendapat bantuan biaya yang mencukupi. Secara ekstrim banyak yang mengatakan bahwa sebaik apapun program yang telah disusun tidak akan mampu mencapai tujuan apabila tidak didukung oleh biaya yang cukup. Komponen bahan/materi yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling antara lain dapat berupa inventori, modul, buku-buku sumber, media bimbingan dan lain-lain. Komponen perlengkapan dan fasilitas berupa ruangan bimbingan kelompok, ruang konseling, ruang audiovisual dan fasilitas lainnya. Disamping biaya maka kebijakan kepala sekolah sangat menentukan jalannya kegiatan bimbingan dan konseling. Lebih-lebih dalam bimbingan dan konseling komprehensif peran kepala sekolah sangat menentukan roda organisasi bimbingan dan konseling sekolah.

Dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling agar berhasil dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, seorang evaluator harus memiliki cara atau metode yang tepat guna dalam pelaksanaannya. Umumnya dalam penggunaan metode ini tidak berbeda jauh dengan metode penelitian pada umumnya misalnya dengan menggunakan metode survey, observasi, eksperimental dan studi kasus. Di sini hanya akan dikemukakan secara singkat metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data dalam merealisasikan bimbingan dan konseling, khususnya yang berjalan disekolah, metode itu adalah metode observasi. Metode ini, merupakan satu cara untuk mengumpulkan data yang diinginkan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini mengadakan penyelidikannya menggunakan panca indra secara aktif, terutama penglihatan dan pendengarannya. Oleh karena itu observasi menggunakan alat indra, maka segala sesuatu yang dapat ditangkap panca indra dapat diobservasi, karenanya observasi ini menyangkut masalah yang kompleks, dan konselor harus bersifat sensitif dalam menangkap data.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi disekolah pada program BK jarang dilakukan. Penelitian Rachmalia (2006), yang menyatakan bahwa hanya 18,75% guru Bimbingan dan Konseling selalu melakukan evaluasi mendukung temuan empiris peneliti tersebut. Evaluasi jarang dilakukan oleh guru BK disebabkan oleh banyak faktor. Faktor penyebab tersebut diantaranya adalah jumlah guru BK yang tidak ideal, pengetahuan guru BK yang rendah mengenai evaluasi, dan prosedurnya secara manual yang rumit. Hal tersebut ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Muhamad Yusuf dalam penelitiannya menyatakan bahwa 74.86% evaluasi tidak dilaksanakan karena rasio guru BK yang tidak ideal (Yusuf, 2007). Data ini menunjukkan bahwa jumlah guru BK sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan evaluasi BK. Padahal, banyak sekolah yang tidak memenuhi jumlah guru BK ideal yaitu 1:150 guru per siswa.

Faktor pengetahuan mengenai evaluasi yang rendah juga menjadi hambatan guru BK untuk melaksanakan evaluasi. Kesulitan evaluasi karena rendahnya pengetahuan guru BK ditunjukkan oleh sebuah studi yang dilakukan oleh Gantina dan Badrujaman mengenai evaluasi yang diujikan pada 110 responden, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan guru BK rendah yaitu sekitar 45,72 dengan skor tertinggi 100.

Jumlah guru BK yang terbatas dan faktor pengetahuan guru BK yang rendah, diketahui akan menyulitkan guru BK dalam melaksanakan evaluasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh prosedur evaluasi secara manual juga rumit. Faktor tersebut tentu menjadikan beban kerja baru bagi guru BK sehingga alih-alih menyelesaikan masalah justru evaluasi bisa menjadi masalah baru bagi guru BK. Program BK Evaluasi dalam program bimbingan dan konseling didasarkan pada dua program besar dalam layanan yang diselenggarakan, yaitu (1) bimbingan dan (2) konseling. Kedua program ini, meskipun berkaitan akan tetapi memiliki karakteristik yang khas. Suparto (1986) menjelaskan faktor yang mempengaruhi hasil guna bimbingan adalah kedudukan layanan bimbingan dan fasilitas yang ada, serta sikap anggota staf sekolah terhadap layanan bimbingan. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil guna konseling adalah tafsiran tentang konseling sebagai kegiatan profesional, keadaan para konselor yang ditugaskan di sekolah dalam hal orientasi profesional pengalaman-an, dan mutu kerjanya, serta bantuan dan kerjasama diantara semua anggota staf sekolah, terutama guru .

Gysbers (2006) mengemukakan bahwa dalam membantu pendekatan yang berorientasi pada perbaikan dalam evaluasi program, premis dasar dibawah ini penting untuk dipahami, yaitu: (1) konselor sekolah harus terlibat secara personel dalam mengevaluasi program mereka; (2) evaluasi program yang diadakan pada front end of implementation adalah penting untuk menentukan goal yang sesuai dan kompetensi siswa yang dilayani dalam program; (3) evaluasi pada banyak segi dalam prosesnya akan melibatkan observasi terhadap perilaku, wawancara, menelaah produksi media, rekaman lain, focus group discussion (FGD), forum terbuka, survei, pengukuran yang terstandar, penilaian ahli, serta telaah teman (peer review); (4) evaluasi program akan sukses apabila didukung oleh administrator, diadakan oleh konselor sekolah dengan berkolaborasi dengan yang lain, yang menjadi customer.

Selain pemahaman akan premis dasar tersebut, Winkel & Hastuti (2006:580) mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil guna bimbingan adalah kedudukan layanan bimbingan dan fasilitas yang ada serta sikap anggota staf sekolah terhadap layanan bimbingan. Myrick (2003) mengemukakan bahwa terdapat lima alasan mengapa guru pembimbing tidak melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling. Kelima alasan tersebut saling berkaitan satu dengan lainnya. Kelima alasan guru pembimbing tidak melakukan evaluasi, meliputi: (1) guru pembimbing tidak

memiliki waktu, (2) guru pembimbing tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) adanya ketakutan guru pembimbing terhadap akuntabilitas, (4) perasaan nyaman guru pembimbing dengan apa yang ada.

Contoh Instrumen Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling

Nama Guru Pembimbing :

Asal Sekolah :

NO.	ASPEK PROGRAM	SKOR				
1.	DASAR PEMIKIRAN					
	a. Menggambarkan kebutuhan konseli	1	2	3	4	5
	b. Berpijak pada kebijakan sekolah dan sistem pendidikan nasional	1	2	3	4	5
	c. Mengacu pada hasil evaluasi penyelenggaraan layanan BK sebelumnya	1	2	3	4	5
	d. Sesuai dengan kekuatan dan kelemahan sekolah	1	2	3	4	5
	Skor Sub Total					
2.	TUJUAN PROGRAM					
	a. Mengarah pada pencapaian perkembangan konseli secara optimal	1	2	3	4	5
	b. Menunjang pencapaian tujuan institusi sekolah dan pendidikan nasional	1	2	3	4	5
	c. Bersifat ideal dan secara realistis dapat dicapai	1	2	3	4	5
	d. Mencakup tujuan umum dan tujuan khusus	1	2	3	4	5
	Skor Sub Total					
3.	BIDANG LAYANAN					
	a. Mencakup seluruh aspek perkembangan konseli	1	2	3	4	5
	b. Menggambarkan kebutuhan layanan seluruh konseli	1	2	3	4	5
	c. Keseimbangan layanan antara pribadi, sosial, belajar dan karir	1	2	3	4	5
	Skor Sub Total					
4.	STRATEGI LAYANAN					
	a. Relevan dengan tujuan dan bidang layanan	1	2	3	4	5
	b. Realistis untuk dapat dilaksanakan	1	2	3	4	5
	c. Menggambarkan kekinian yang memungkinkan diapresiasi konseli	1	2	3	4	5
	d. Ditunjang dengan perlengkapan dan media yang memadai	1	2	3	4	5
	Skor Sub Total					
5.	PERSONEL LAYANAN					
	a. Menggambarkan kompetensi/keahlian dan kewenangan layanan	1	2	3	4	5
	b. Memadai untuk melaksanakan tugas layanan	1	2	3	4	5
	c. Menggambarkan tanggung jawab seluruh personel sekolah	1	2	3	4	5
	d. Menggambarkan koordinasi dan komunikasi layanan	1	2	3	4	5
	Skor Sub Total					
6.	WAKTU PELAKSANAAN LAYANAN					
	a. Sesuai dengan kalender akademik sekolah	1	2	3	4	5
	b. Memiliki keseimbangan antar layanan	1	2	3	4	5
	c. Realistis dan sesuai dengan kebutuhan konseli dan sekolah	1	2	3	4	5
	d. Terjadwal dengan baik	1	2	3	4	5
	Skor Sub Total					

7.	FASILITAS PENDUKUNG	1	2	3	4	5
	a. Kejelasan kebutuhan anggaran dan sumber pembiayaannya	1	2	3	4	5
	b. Kesiadaan tempat penyelenggaraan bimbingan dan konseling secaramemadai	1	2	3	4	5
	c. Ketersediaan perlengkapan layanan sesuai kebutuhan	1	2	3	4	5
	d. Kelengkapan bahan pustaka secara memadai	1	2	3	4	5
	Skor Sub Total					
8.	RENCANA EVALUASI	1	2	3	4	5
	a. Evaluasi BK dilakukan terhadap program, proses dan hasil layanan	1	2	3	4	5
	b. Memiliki kejelasan tujuan dan aspek evaluasi	1	2	3	4	5
	c. Memiliki kejelasan metode dan waktu evaluasi	1	2	3	4	5
	d. Melibatkan personel yang memiliki keahlian dan kewenangan	1	2	3	4	5
	e. Dijadikan sebagai bahan pengembangan program BK selanjutnya	1	2	3	4	5
	Skor Sub Total					
	JUMLAH SKOR TOTAL					

E. Evaluasi Proses Bimbingan Konseling

Evaluasi proses adalah penilaian terhadap pelaksanaan program untuk memberikan umpan balik dari objek yang telah dievaluasi. Konsep Evaluasi Proses dalam Bimbingan dan Konseling Berbagai ahli telah memberikan definisi tentang penilaian/evaluasi. Pada dasarnya penilaian/evaluasi adalah identifikasi, klarifikasi dan aplikasi untuk menentukan nilai suatu objek dengan dibandingkan dengan kriteria tertentu. Objek evaluasi bisa berupa pelaksanaan dan/atau hasil suatu program atau kebijakan. Penilaian proses digunakan untuk mengetahui sejauh mana program bimbingan/konseling komprehensif telah dilaksanakan guru pembimbing. Bagi konselor melalui penilaian proses ini terfokus pada bagaimana proses kegiatan dan pengelolaan bimbingan dan konseling secara menyeluruh, mengetahui bagaimana hambatan dalam pelaksanaan, sampai dimana pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan pengambilan keputusan yang lain diluar penilaian keberhasilan peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Berbagai ahli telah memberikan definisi tentang penilaian/evaluasi. Pada dasarnya penilaian/evaluasi adalah identifikasi, klarifikasi dan aplikasi untuk menentukan nilai suatu objek dengan dibandingkan dengan kriteria tertentu (Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004). Objek evaluasi bisa berupa pelaksanaan dan/atau hasil suatu program atau kebijakan. Penilaian proses digunakan untuk mengetahui sejauh mana program bimbingan/konseling komprehensif telah dilaksanakan guru pembimbing. Bagi konselor melalui penilaian proses ini terfokus pada bagaimana proses kegiatan dan pengelolaan bimbingan dan konseling secara menyeluruh, mengetahui bagaimana hambatan dalam pelaksanaan, sampai dimana pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan pengambilan keputusan yang lain diluar penilaian keberhasilan peserta didik dalam

menikuti layanan bimbingan dan konseling. Disamping itu melalui penilaian proses ini siswa dapat memperoleh pengalaman tentang berbagai hal seperti bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling baik secara kelompok maupun

Pemanfaatan pendekatan evaluasi proses memberikan beberapa kelebihan bagi konselor dalam mengevaluasi pelayanannya. Fitzpatrick, Sanders dan Worthen (2004) mengidentifikasi empat potensi kekuatan dari pendekatan evaluasi proses. Pertama, proses evaluasi lebih terfokus. Penggunaan pendekatan evaluasi proses memungkinkan

evaluator untuk mengumpulkan informasi yang terarah pada suatu tahapan evaluasi.

Kedua, penyelenggaraan evaluasi tidak harus dilaksanakan setelah satu siklus manajemen selesai. Evaluasi dapat dilaksanakan ketika suatu proses manajemen masih berjalan, misalnya ketika program bimbingan dan konseling pertama kali dihasilkan sudah dapat dilaksanakan evaluasi. Hal ini memungkinkan evaluator atau konselor dapat mengambil keputusan yang cepat dalam perbaikan program bimbingan dan konseling. **Ketiga**, pendekatan evaluasi proses memberikan sarana yang mudah tetapi sangat bermanfaat bagi evaluator maupun konselor untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penting dalam evaluasi. Konselor mudah memahami jenis pertanyaan penting yang perlu dirancang ketika memasuki evaluasi pada tahap tertentu.

Akhirnya, pendekatan evaluasi proses memberikan informasi yang berkala mengenai semua komponen dari suatu sistem. Hal ini memungkinkan konselor untuk senantiasa

mengetahui status yang up-to-date mengenai manajemen pelayanan bimbingan dan konseling yang mereka laksanakan. Berdasarkan uraian Stufflebeam dan Shinkfield (dalam Fitzpatrick, Sanders & Worthen, 2004); Stafflebeam (1999, 2003) dapat diuraikan pendekatan evaluasi proses berikut. Evaluasi proses dilakukan untuk mengidentifikasi atau memprediksi proses-proses yang menghambat desain prosedur atau implementasinya, merekam dan menilai keterlaksanaan prosedur kegiatan dan menyediakan bahan-bahan informasi untuk penyusunan program di masa depan. Metode yang dapat digunakan untuk evaluasi program diantaranya memantau potensi-potensi penghambat pelaksanaan prosedur, mengantisipasi situasi yang tidak terduga, pendiskripsian proses implementasi program dan observasi. Keputusan yang dapat diambil dari evaluasi proses diantaranya perbaikan dan implementasi desain program serta prosedur; catatan lapangan (log) implementasi program guna menginterpretasi keberhasilan pelaksanaan program.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dinyatakan bahwa penilaian proses digunakan

untuk mengetahui sejauh mana program telah dilaksanakan guru pembimbing. Bagi konselor melalui penilaian proses ini terfokus pada bagaimana proses kegiatan dan pengelolaan bimbingan dan konseling secara menyeluruh, mengetahui bagaimana hambatan dalam pelaksanaan, sampai dimana pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan pengampilan keputusan yang lain diluar penilaian keberhasilan peserta didik dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Disamping itu melalui penilaian proses ini siswa dapat memperoleh pengalaman tentang berbagai hal seperti bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan dan konseling baik secara kelompok maupun perorangan dan bagaimana pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan sesama siswa serta pengalaman lain yang diperoleh selama mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling. Adapun kegiatan dan pengelolaan penilaian proses mencakup: (a) bidang kurikulum yang berupa materi, (b) fokus peserta didik yaitu perhatian dan partisipasi/keterlibatan peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling, (c) guru pembimbing yang meliputi ketepatan layanan, materi layanan, strategi yang digunakan untuk penyampaian materi, kerjasama dengan guru bidang studi dalam bentuk kolaborasi, dll.

Contoh Evaluasi Proses dalam Bimbingan dan Konseling

Instrumen Evaluasi Pelayanan BK berbasis Proses (Bimbingan Klasikal)

No	Aspek	SS	S	TS	STS
1	Melaksanakan Program sesuai dengan jadwal				
2	Konselor menekankan pentingnya layanan klasikal(tujuan pemberian layanan)				
3	Jika layanan klasikal tidak terlaksana/gagal konselormencari penyebabnya				
4	Metode yang digunakan dalam layanan klasikal menarikpeserta didik				
5	Konselor menggunakan media yang tepat dalam pelaksanaan bimbingan klasikal				
6	Materi yang disampaikan dalam layanan klasikal sesuaidengan kebutuhan peserta didik				
7	Dalam pelaksanaan layanan klasikal disesuaikan kebutuhan siswa				
8	Materi layanan klasikal memperhatikan situasi dankondisi sekolah				
9	Dalam layanan klasikal konselor memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi Diri				
10	Dalam layanan klasikal konselor memberi kesempatankepada peserta didik/konseli untuk memberikan masukan/saran/kritik yang membangun				
11	Berdasarkan pengamatan selama pemberian layanan, respon peserta didik positif terhadap layanan yang diberikan oleh konselor				
12	Pelaksanaan layanan klasikal sesuai dengan perencanaandalam RPLBK				
13	Konselor melakukan evaluasi proses dan hasil padalayanan yang diberikan				
14	Hasil evaluasi ditindaklanjuti pada layanan yang akandating				
15	Konselor memberikan laporan kegiatan layanan yangtelah diberikan				
16	Kepala sekolah dan guru memberikan dukungan terhadap setiap layanan yang berikan oleh konselor				

Kesimpulan:.....

.....

.....April 2022

Evaluator

(.....)

**PENILAIAN PROSES
PEDOMAN OBSERVASI LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL**

A. Identitas :

1. **Kelas** :
2. **Topik Layanan** :
3. **Tanggal Layanan** :

B. Petunjuk Pengisian:

1. Berilah tanda centang (√) pada kolom pilihan di bawah ini sesuai dengan apa yang terjadi selama proses layanan bimbingan klasikal : *Sangat Tidak Sesuai (STS)*; *Tidak Sesuai (TS)*; *Sesuai (S)*; *Sangat Sesuai (SS)*.
2. Pernyataan nomor 1-4 diisi sesuai dengan jumlah konseli yang aktif selama proses layanan.

Keterangan ;

- STS** : Siswa aktif 0-25%
- TS** : Siswa aktif 26-50%
- S** : Siswa aktif 51-75%
- SS** : Siswa aktif 76-100%

NO	PERNYATAAN	PILIHAN			
		STS	TS	S	SS
1.	Konseli menunjukkan kreativitas dalam pelaksanaan layanan				
2.	Konseli menyampaikan gagasan (ide) terkait materi layanan				
3.	Konseli aktif bertanya/menjawab pertanyaan saat pelaksanaan layanan				
4.	Konseli menunjukkan kerjasama selama proses layanan				
5.	Kesesuaian pelaksanaan layanan dengan RPL				
6.	Alokasi waktu layanan sesuai rencana yang ditetapkan				

Observer

.....

F. Evaluasi Hasil Bimbingan Konseling

Evaluasi hasil adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perolehan klien setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Konsep Evaluasi Hasil dalam Bimbingan dan Konseling Evaluasi hasil berkaitan dengan pertanyaan apakah pelaksanaan program bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap kesuksesan atau kemandirian siswa terutama pada prestasi akademik mereka. Evaluasi hasil merupakan proses yang digunakan untuk menjawab pertanyaan apa dampak atau kontribusi program bimbingan dan konseling terhadap kesuksesan para siswa khususnya pada prestasi akademik. Hasil yang dievaluasi dalam evaluasi hasil meliputi kehadiran, rujukan disiplin, rata-rata nilai, skor nilai prestasi, dan perilaku kelas

Selanjutnya Gsybers merekomendasikan bahwa konselor sekolah mengembangkan dan melakukan perencanaan evaluasi berbasis hasil sebagai bagian dari implementasi program bimbingan dan konseling komprehensif secara umum. Rencana evaluasi hasil dapat berfokus pada kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling tertentu yang dipilih, atau dapat berfokus secara lebih umum pada dampak program bimbingan dan konseling untuk kelas atau tingkat tertentu seperti, SD, SMP, atau SMA. Konselor sekolah dituntut untuk menunjukkan bahwa pelayanan mereka berkontribusi terhadap kesuksesan siswa. Konselor tidak hanya diminta untuk menyatakan apa yang mereka lakukan, tetapi juga menunjukkan apa yang mereka lakukan membuat hidup para siswa berubah.

Dimmit menjelaskan pentingnya evaluasi hasil dalam bimbingan dan konseling dengan menyatakan bahwa konseling mendapatkan nilai dan legitimasi ketika kita mengevaluasi program dan intervensi, mengungkapkan bagaimana karya kita bermanfaat bagi siswa, mencari keefektifan dan keefisienan yang lebih baik, serta mensharingkan hasil dengan kolega dan komunitas kita, Evaluasi hasil merupakan komponen penting dalam evaluasi program bimbingan dan konseling. Pusat Kurikulum (2004) menyatakan bahwa dalam penilaian hasil dan Evaluasi Bimbingan Konseling terdiri dua jenis yaitu: (1) penilaian hasil; dan (2) penilaian proses. Penilaian hasil kegiatan pelayanan Bimbingan Klasikal dilakukan melalui:

1. Penilaian segera (LAISEG), yaitu penilaian pada akhir setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan Klasikal untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.
2. Penilaian jangka pendek (LAIJAPEN), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan) setelah satu jenis layanan dan atau kegiatan pendukung Bimbingan Klasikal diselenggarakan untuk mengetahui dampak layanan/kegiatan terhadap peserta didik.
3. Penilaian jangka panjang (LAIJAPANG), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) setelah satu atau beberapa layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan Klasikal diselenggarakan untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan dan atau kegiatan pendukung Bimbingan Klasikal terhadap peserta didik.

Sedangkan penilaian proses dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsur-unsur sebagaimana tercantum di dalam RPL dan kegiatan pendukung, untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan. Hasil penilaian kegiatan pelayanan Bimbingan Klasikal dicantumkan dalam LAPELPROG Hasil kegiatan pelayanan Bimbingan Klasikal secara keseluruhan dalam satu semester untuk setiap peserta didik dilaporkan secara kualitatif.

Kepuasan Klien Setelah Mengikuti Layanan Konseling

Nama :(L/P)

Kelas :

Jenis layanan : **Konseling perorangan**

Perilaku konselor dan kepuasan peserta didik	Sangat puas	Puas	Tidak puas	Sangat Tidak puas
Sambutan pertama konselor terhadap klien				
Konselor menunjukkan empati				
Konselor membantu menemukan masalah				
Dalam memberikan alternatif/solusi pemecahan masalah				
Kemampuan konselor dalam membantu pemecahan masalah				

**PENILAIAN HASIL
ANGKET LAYANAN BIMBINGAN
KLASIKAL**

A. Identitas :

1. Nama lengkap :
2. Kelas/No.Absen :
3. Topik Layanan : Sekolah lanjutan – Masa Depan
4. Tanggal Layanan :

B. Pertanyaan:

1. Pengenalan

- a. Tulislah sekolah lanjutan yang telah anda pilih !
- b. Ceritakan alasan/dasar pertimbangan anda memilih sekolah lanjutan tersebut !

2. Akomodasi

Berilah tanda centang (√) pada kolom di bawah ini : *Sangat Tidak Sesuai(STS); Tidak Sesuai (TS); Sesuai (S); Sangat Sesuai (SS)*

NO	PERNYATAAN	SKOR			
		STS	TS	S	SS
1	Saya mampu mengidentifikasi pilihan sekolah lanjutan sesuai dengan bakat dan minat saya				
2	Saya menyenangi sekolah lanjutan yang telah dipilih				
3	Saya yakin dengan sekolah lanjutan yang telah dipilih sesuai keadaan diri				
4	Saya dapat menentukan pilihan sekolah lanjutan dengan penuh kesadaran diri				
5	Saya dapat menyampaikan pilihan sekolah lanjutan saya kepada orang tua dan keluarga				

3. Tindakan

Ceritakan langkah-langkah memasuki sekolah lanjutan sesuai dengan pilihan anda.
(Bisa dalam bentuk File)

Konseli

.....

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo dan Hamrin, M. Menjadi Guru Berkarakter, (*Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Ahmad Farid. Etika Guru dalam Pendidikan Islam, *Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru*. (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2004)
- American Educational Research Association (AERA), American Psychological Association (APA), and National Council on Measurement in Education (NCME). (1999). Standards for Educational and Psychological Testing. Washington, DC: Authors.
- Gybers, C. N., & Henderson, P. (2012). Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program. *American Counseling Association*.
- Purnomo, Diana, S., & Prasetyo. (2016). *Modul Guru Pemebelajar Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/ SMK)*. Jakarta: Pemandikbud Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Konselor Indonesia.
- Rifatin, M. ', Kholili, I., Christiana, E., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Anak Usia Dini* **EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-KANAK (TK) ISLAM SURABAYA** **EVALUATION ON IMPLEMENTATING OF GUIDANCE AND COUNSELING PROGRAM FOR GROUP B EARLY CHILDHOOD AT TAMAN KANAK-KANAK (TK) ISLAM SURABAYA**.
- Sugiyono, & Amin, N. (2019). *Modul 3 Perencanaan dan Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, A. E. (2019). **EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA**. In *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* (Vol. 4). Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Pengantar Evaluasi Program Pendidikan. In *Perdana Publishing* (Vol. 53, Issue 9).
https://www.academia.edu/35106986/BUKU_EVALUASI_PEMBELAJARAN_pdf
- Andriani, R., & Oktasari, M. (2021). Pelatihan penggunaan aplikasi alat ungkap masalah (AUM) PTSDL SERI SLTP untuk pemetaan masalah belajar Siswa. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 36–41.
<https://doi.org/10.32505/connection.v1i2.3229>
- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–31.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Anni, C. T. (2012). Need Assesment Model Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen Di Sma Negeri Kota Semarang. *Educational Management*, 1(1), 96–206.
- Arikunto, & Jabar. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Analisis Konsep Dasar Assesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda ...*, 8, 129–134. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/view/7042>
- Astramovich, R. L., & Hoskins, W. J. (2013). Evaluating addictions counseling programs: Promoting best practices, accountability, and advocacy. *Journal of Addictions & Offender Counseling*, 34(2), 114–124.
- Aulia, D., & Padang, U. N. (2022). 92 / *Dea Aulia, Firman, Neviyerni*. 92–97.
- Badrujaman. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. PT Indeks.
- Bahri, S., Husen, M., & Nurdin, S. (n.d.). *UPAYA GURU BK UNTUK MEMPEROLEH*

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERENCANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH. 7(1).

- Brott, P. E. (2006). Counselor education accountability: Training the effective professional school counselor. *Professional School Counseling*, 10(2), 2156759X0601000204.
- Busmayaril, B., & Umairoh, E. (2018). Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2659>
- Dachmiati, S. (2015). Program Bimbingan Kelompok Untuk Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, II(1), 10–21.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2009). School counselor accountability: The path to social justice and systemic change. *Journal of Counseling & Development*, 87(1), 12–20.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 185-186.
- Dimmitt, C. (2009). Why evaluation matters: Determining effective school counseling practices. *Professional School Counseling*, 12(6), 2156759X0901200605Badrujaman, A. (2011). Teori dan aplikasi evaluasi program bimbingan dan konseling. *Jakarta: Indeks*.
- Diniaty. (2012). *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. Zanafa Publishing.
DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH.
- Egy Novita Fitri, M. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Pendidikan Indonesia*, 2(2), 19–24. <http://jurnal.iicet.org>
- F, D., A, A., & Nurniswah. (2017). BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH (Praktik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu). *Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)*, 92. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5130/1/BK di Sekolah.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5130/1/BK%20di%20Sekolah.pdf)
- Farozin, Muh., dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat jenderal Guru dan tenaga Kependidikan.
- Fatimah, S. (2020). Asesmen Akuntabilitas Kinerja Konselor: Ditinjau Dari Segi Permasalahan Dan Model Pelaksanaannya. *QUANTA*, 4(2), 77–86.
- Fitriani, W., Afiat, Y., & Aisyah, T. F. (2021). *NEED ASSESMENT SEBAGAI Fitzpatrick, Jody L., dkk. (2011). Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines. Fourth Edition. Boston: Pearson Education, Inc.*
- Gibson, & Mitchel. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2005). *Introduction to counseling and guidance*. Pearson Education.
- Gysbers, & Henderson. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (4 ed.). American Counseling Assosiation.
- Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok. *SoSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 94–107.
- Hidayat, A. (2020). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 137–150.
- Husni, M., & Kunci, K. (2017). *Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme*.
- Ifdil, I., Fadli, R. P., Zola, N., Putri, Y. E., & Amalianita, B. (2022). *Layanan advokasi dalam bimbingan dan konseling*. 6(2), 706–711.
IKMS® DALAM PERENCANAAN MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING.
- Indiati. (2019). Evaluasi Program BK di Sekolah. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 1(1), 160–163.

- Janawi, J. (2019). Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
- Kaltsum, U. (2015). Pengaruh implementasi bimbingan dan konseling terhadap perilaku delinkuen pada peserta didik. *Auladuna*, 2(1), 1–25.
- Kedokteran, F. (2022). *KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI a zattnycnross*. 2022(0015), 3–6.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1–144.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1–144.
- Khairunisa, K., Rustam, A., Nurkholis, I., Mansyur, A. I., Maslikhah, M., & Badrujaman, A. (2020). Hubungan antara Keterampilan Evaluasi dengan Keterlaksanaan Evaluasi Program BK di SMA Se-Kecamatan Cilinci Jakarta Utara. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.21067/jki.v5i1.3491>
- Konseling Bidang Bimbingan Belajar Berbantuan Sistem Informasi Manajemen di SMA Negeri Kota Semarang. *Educational Management*, 1(1). *KONSELING DISEKOLAH*.
- Man, D.I. (2016). *Peningkatan layanan bimbingan dan konseling melalui*. 13(1), 59–85. *MANIFESTASI UNJUK KERJA KONSELOR*. 10(1).
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Bimbingan dan Konseling di sekolah*. 1–23.
- Mashudi. (2015). *Pedoman Lengkap Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Diva Press.
- Mauliza, R., Abd, D., & Martunis, M. (2018). Profil Guru BK Tersertifikasi dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 50–57.
- Mulan, A. R. (2007). Pengertian dan Esensi Konsep, Evaluasi, Asesmen, Tes, dan Pengukuran. *FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*, 13(1), 104–116.
- Musyofah, T., Pitri, T., & Sumarto, S. (2021). Evaluasi Program BK Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Program Layanan BK. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 304–312. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.3.304-312>
- Mutia, S. (2016). Pelaksanaan program Layanan Bimbingan Dan Konseling Disekolah. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMACA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*, 5–24.
- Mutia, S. (n.d.). *PELAKSANAAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN*
- Neni Izka, Zikri. 2006. Psikologi (*Pengantar Pemahaman diri dan Lingkungan*). Jakarta: Kizi Brothrs.
- Ningtiyas, A., & Wahyudi. (2020). Layanan konseling kelompok dalam upaya meningkatkan percaya diri peserta didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 13–16. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/IJoCE/article/view/1139>
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru BK/ Konselor dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY*, 11–18.
- Pangestu, Y. R., & Wiyono, B. D. (2020). Implementasi Kolaborasi Bk Komprehensif Antara Guru Bk Dengan Ahli Dan Lembaga Lain Di Sekolah Menengah Pertama Surabaya Barat. *Jurnal BK UNESA*, 11(4), 649–658. *PENANAMAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DI SEKOLAH*. 14(2). *PENYUSUNAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING. PERENCANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 7(1). *PERENCANAAN PROGRAM*

- BIMBINGAN PRIBADI BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1069>
- Permadin, M. L. P. (2021). *ASESMEN KEBUTUHAN KONSELI DALAM*
- Prilintia, U., & Anni, C. T. (2016). *STUDI DESKRIPTIF PENGGUNAAN SOFTWARE*
- Puspitasari, E. (2012). Menyusun Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 1(1), 67–76.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Putri, M. A., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). *Guidance And Counseling In School Accountability. ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1 (2), 108-117.
- Rahardjo, S. (n.d.). *PEMANFAATAN HASIL TES DAN NONTES UNTUK LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL [1]*.
- Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. (2022). *Pemahaman Individu teknik nontes*. Prenada Media.
- Rahmad, M., & Husen, M. (n.d.). *ANALISIS KEBUTUHAN SISWA DALAM*
- Ramadani, D. (2021). *STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI KINERJA GURU*
- Rifdah El Fiah. (2014). *Buku Lengkap Dasar dasar BK ibu Rifda.pdf* (pp. 1–226).
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiver. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154. <https://doi.org/10.26638/jfk.53.2099>
- Ryan, K. E. (2005). Making educational accountability more democratic. *American Journal of Evaluation*, 26(4), 532–543.
- Safithry, E. A. (2018). *Asesmen Teknik Tes dan Non Tes*. IRDH.
- Saputra, T. A. (2020). *Jurnal Bimbingan dan Konseling. Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*, 6(1), 55–61.
- Sekolah, K. D. I. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 177–188.
- Sekolah, K. D. I. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 177–188.
- Soewito. (2013). Kata kunci ۛ. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Sudiby, H. (2021). *NEED ASESMENT PROGRAM BIMBINGAN DAN*
- Sugiyono. 2018. *Penilaian dalam Bimbingan dan konseling Sekolah*. Semarang: Widya Karya
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, S. (2018). Instrumen Akuntabilitas Guru BK dalam Menyelenggarakan Layanan Dasar. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(3), 8–13.
- Suhertina. (2013). Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Suparman, Atwi. 2021. *Mengajar Perguruan Tinggi: Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional, Indonesia: Departemen Pendidikan Nasional
- Supriyanto, A., & Handaka, I. B. (2016). Profesionalisme Konselor : Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sekolah. *Seminar Nasional LP3M*

- (*Lembaga Pengembangan, Pembelajaran, Dan Penjaminan Mutu*), November, 81–89.
- Surya Gumilang, G. (2019). Pengembangan dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik). In *Azizah Publishing* (Vol. 11, Issue 1). <https://www.cairn.info/revue-etudes-2003-11-page-475.htm>
- Suryapranata, S., Furqon, Wahyuni, D., & Dkk. (2016). Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). *Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1–144.
- Suwarno, & Bramantyo, R. Y. (2020). *PERAN SOSIAL KOMITE SEKOLAH DALAM*
- Syarkawi, A. (2019). Kenakalan Remaja Di Smpn 1 Tebing. *Jurnal Al-Taujih*, 5(2), 211–226. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/1143>
- Taufik, Ahmad. , *el-Ghiroh: Analisis Karakteristik Peserta Didik Vol. 15 No.1*
- Telaumbanua, A. (2019). Evaluasi Program Pelaksanaan Bimbingan Karir. *JP (Jurnal Pendidikan) : Teori Dan Praktik*, 4(2), 30–39. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/4747>
- Tere, M. I., & Herdi, H. (2021). *ASESMEN KEBUTUHAN SEBAGAI DASAR*
- Tjalla, A. (2020). Penerapan Asesmen Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020*, 47–60.
- Topdemir, C. M. (2010). *School counselor accountability practices: A national study*. University of South Florida
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi asesmen dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(2), 45–56.
- Wahyu Nanda Eka Saputra, Evaluasi Program Konseling Individu Di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang Dengan Model Discrepancy, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.
- Widada. (2017). Konferensi Kasus Sebagai Teknik Pemecahan Masalah Konseli. *Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling Berbasis Kkni*, 4–6.
- Winingsih, E. (2021). Potret Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8670>
- Yan, E. (2017). Pelaksanaan Kunjungan Rumah Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(October 2014), 4–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Yuwono, S. D., & Asni. (2017). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling. In *Universitas Muhammadiyah Prof Dr. HAMKA* (Vol. 13, Issue 1).
- Yuwono, Siwabessy, & Komalasari. (2014). Pengembangan Software Evaluasi Hasil Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Tingkat SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 128–132.
- Zulmi, R. A., Suparyanto dan Rosad (2015, Puspitarini, Publikasi, N., Kesehatan, F. I., Nugroho, A., Latihan, P., Tungkai, P., Pendidikan, U., Kahfi, M. K., Wiyaja, F. J. M., & Diputra, R. (2018). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNIK PERMAINAN DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 2(6), 24–29. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Aumhammadkahfi16060474066@mhs.unesa.ac.id>